

MANAJEMEN KELAS

 **Penulis :**

Andri Kurniawan

Maya Novita Sari

Desi Sianipar

Bilferi Hutapea

Agus Supriyadi

Arif Rahman

Muhammad Ali Akbar

Sukarman Purba

MANAJEMEN KELAS

**Andri Kurniawan
Maya Novita Sari
Desi Sianipar
Bilferi Hutapea
Agus Supriyadi
Arif Rahman
Muhammad Ali Akbar
Sukarman Purba**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

MANAJEMEN KELAS

Penulis:

Andri Kurniawan
Maya Novita Sari
Desi Sianipar
Bilferi Hutapea
Agus Supriyadi
Arif Rahman
Muhammad Ali Akbar
Sukarman Purba

ISBN: 978-623-8051-70-0

Editor: Ari Yanto, M.Pd.
Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penyunting: Yuliatri Novita, M. Hum.

Desain Sampul Dan Tata Letak: Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi: Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat

website: www.globaleksekufteknologi.co.id
email: globaleksekufteknologi@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Ta'ala karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan "Buku Manajemen Kelas". Buku ini menjelaskan tentang manajemen kelas, strategi manajemen kelas, dan manajemen kelas yang efektif yang dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk menciptakan ruang kelas yang kondusif dan dapat memotivasi peserta didik. Buku ini juga menjelaskan tentang mengelola pembelajaran kooperatif, fungsi guru dalam kelas serta tata usaha kelas. Buku ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber referensi belajar yang mudah dipahami pembaca.

Kami menyadari, bahan Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan Buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Penulis, Desember 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBER	iv
BAB 1 MANAJEMEN KELAS	1
1.1 Pengertian Manajemen Kelas	1
1.2 Fungsi Manajemen di Dalam Kelas	3
1.3 Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Kelas	7
1.4 Pengaruh Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas	9
BAB 2 ASPEK DAN STRATEGI MANAJEMEN KELAS	11
2.1 Pendahuluan	11
2.2 Tujuan Manajemen Kelas.....	14
2.3 Aktivitas Manajemen Kelas	16
2.4 Strategi Manajemen Kelas.....	19
BAB 3 PROSEDUR DAN RANCANGAN MANAJEMEN KELAS	23
3.1 Pendahuluan	23
3.2 Prosedur Manajemen Kelas	24
3.2.1 Dimensi Pencegahan (Preventif)	25
3.2.2 Dimensi Penyembuhan (Kuratif).....	27
3.3 Rancangan Manajemen Kelas.....	29
BAB 4 MENGELOLA PEMBELAJARAN KOOPERATIF	33
4.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran.....	33
4.1.1. Konsep Belajar	33
4.1.2. Pembelajaran dan Pengelolaan Pembelajaran	34
4.2 Pengertian dan karakteristik pembelajaran kooperatif.....	37
4.2.1. Pembelajaran Koperatif	37
4.2.2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif	38
4.3 Prosedur Pembelajaran Kooperatif.....	40
4.4 Model-Model Pembelajaran Kooperatif.....	43
4.4.1 Model STAD.....	43
4.4.2 Model TGT	45
4.4.3 Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).....	48
4.4.4 Model Jigsaw	49
4.4.5 Model <i>Team Asisted Individualization</i> (TAI).....	52

4.4.6 Model <i>Make a Match</i>	54
4.4.7 Model <i>Complex Instruction</i>	55
BAB 5 FUNGSI GURU DALAM KELAS	61
5.1 Pendahuluan	61
5.2 Tugas Guru	62
5.3 Peran dan Fungsi Guru.....	63
5.4 Beberapa Cakupan Fungsi Guru.....	65
5.5 Peran Guru.....	66
5.6 Profesi Guru	68
BAB 6 MANAJEMEN KELAS EFEKTIF: KONSEP, PRINSIP DAN STRATEGI.....	73
6.1 Konsep Manajemen Kelas Efektif	73
6.2 Prinsip Manajemen Kelas Efektif.....	77
6.3 Strategi Manajemen Kelas Efektif	80
6.4 Kesimpulan.....	84
BAB 7 TATA USAHA KELAS	87
7.1 Pendahuluan	87
7.2 Peran Guru Dalam Manajemen Kelas.....	88
7.3 Tata Usaha Kelas	89
7.4 Aspek-aspek Kegiatan Tata Usaha Kelas	90
7.5 Layanan dan Bimbingan dan Konseling di Dalam Kelas	91
7.7 Proses Administrasi Ketatausahaan (persuratan dan Kearsipan)	93
7.8 Kesimpulan.....	96
BAB 8 MOTIVASI BELAJAR SISWA	99
8.1 Pendahuluan	99
8.2 Pengertian dan Pentingnya Motivasi Belajar Siswa.....	100
8.3 Fungsi Motivasi Belajar Siswa.....	103
8.4 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar Siswa.....	104
8.5 Jenis dan Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa	106
8.6 Ciri-ciri dan Indikator Motivasi Belajar Siswa.....	108
8.7 Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa	111
BIODATA PENULIS.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Aktivitas Pengelolaan Kelas	17
Gambar 6.1 Pendekatan Komprehensif dalam Manajemen Kelas Efektif	76
Gambar 6.2 Prinsip Manajemen Kelas	79
Gambar 7.1 Fungsi dan Tugas Pokok Tata Usaha Sekolah.....	95

BAB 1

MANAJEMEN KELAS

Oleh Andri Kurniawan

1.1 Pengertian Manajemen Kelas

Kata manajemen berasal dari kata Latin 'manus', yang berarti 'tangan' dan berarti 'setuju'. Gabungkan kata-kata ini untuk membentuk manajer kata kerja. Ini berarti mengelola. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, menggunakan kata benda management dan manager untuk melakukan kegiatan pengelolaan. Terakhir, manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai manajemen atau manajemen (Usman, 2004).

Menurut M Manurang menulis bahwa istilah manajemen memiliki tiga arti. Yang pertama adalah manajemen sebagai sekelompok orang yang bergerak dalam kegiatan manajemen, dan yang ketiga adalah manajemen sebagai seni dan ilmu. Nanan Fatta. Pengertian umum dari sebuah kelas, yaitu sekelompok siswa yang menerima instruksi yang sama dari guru yang sama. Menurut pemahaman umum, pelajaran dapat dibagi menjadi dua perspektif, satu dari perspektif fisik dan yang lainnya dari perspektif siswa. Nawawi melihat kelas dari dua sudut.

1. Kelas dalam arti sempit, ruangan yang dipisahkan oleh empat dinding, tempat banyak siswa berkumpul dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Mengajar dalam pengertian ini bersifat statis. Hal itu antara lain karena batasan usia masing-masing, karena hanya mengacu pada pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya.

2. Kelas dalam arti luas, yaitu komunitas kecil yang merupakan bagian dari komunitas sekolah yang terorganisir sebagai satuan unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.

Beberapa ahli definisi manajemen kelas, antara lain Edmund, Emmer, dan Caroly Evertson, dikutip oleh Sri Esti Wuryani Djiwandoko.

1. Perilaku guru yang dapat meningkatkan prestasi siswa melalui partisipasi siswa di dalam kelas.
2. Perilaku siswa yang tidak terlalu mengganggu aktivitas guru atau siswa lainnya.
3. Gunakan waktu belajar secara efisien

Johson dan Bany (1970) berpendapat bahwa manajemen kelas harus memiliki kemampuan untuk menentukan, memahami, mendiagnosis, dan bertindak pada suasana kelas dalam aspek-aspek yang harus dipertimbangkan oleh manajemen kelas, dijelaskan bahwa itu adalah keterampilan yang sangat diperlukan. Kelas, dinamika kelas, situasi, kelas, pilihan, tindakan kreatif. Adnan Sulaeman (2009), di sisi lain, mendefinisikan manajemen kelas sebagai sarana untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya, mencapai tujuan belajarnya secara efisien, dan menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik. tindakan yang dilakukan oleh seorang guru. Ahmad Sulaiman (1995) mendefinisikan manajemen kelas sebagai segala upaya yang ditujukan untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan mengelola lingkungan belajar yang kondusif ketika terjadi kesulitan belajar (Mulyasa 2006:91). Ditambahkan lagi oleh Nawawi (Djamarah 2006:177): "Pengelolaan kelas mewujudkan potensi kelas dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap individu untuk kegiatan kreatif dan terarah. Arikunto (dalam Djamarah 2006:177) juga

menyatakan bahwa pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai belajar mengajar, dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang optimal agar kegiatan belajar dapat dilakukan sesuai dengan yang diharapkan, yang diklaim sebagai upaya yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab atau di balik kegiatan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya sadar untuk menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan kami mampu memenuhi tujuan kurikulum kami.

1.2 Fungsi Manajemen di Dalam Kelas

Pengelolaan kelas sebenarnya merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan guru pada ruang kelasnya untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Fitur manajemen kelas meliputi: (1) fungsi perkembangan, (2) fungsi pengaturan, (3) fungsi penyembuhan. Tujuan dari masing-masing fungsi tersebut dijelaskan di bawah ini.

1. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan adalah fungsi pengelolaan kelas yang memungkinkan guru secara aktif merencanakan dan melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran dengan lancar, tertib, efektif dan produktif. Perencanaan berarti mempertimbangkan, memilih, menentukan dan menyiapkan berbagai komponen kegiatan pengelolaan kelas yang efektif dan produktif untuk kegiatan pembelajaran. Perencanaan masalah meliputi

- 1) perencanaan disiplin anak,
- 2) iklim kelas sosial,
- 3) iklim sosial-emosional,
- 4) perencanaan lingkungan fisik kelas.

Sementara itu, menerapkan langkah-langkah untuk mengoperasionalkan semua aspek rencana pengelolaan kelas yang diidentifikasi dalam perilaku guru selama kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Fungsi kontrol

Fungsi kontrol adalah seperangkat kegiatan guru yang dimaksudkan untuk memelihara, memfasilitasi, memelihara, dan mengendalikan kondisi kelas dalam rangka menjaga efektivitas dan produktivitas kegiatan pembelajaran. Tugas guru pengelola kelas adalah memelihara, mengontrol, memelihara dan mengarahkan ketahanan kelas. Ketahanan kelas adalah tentang memastikan bahwa perilaku disiplin anak, iklim sosial, sosial-emosional dan lingkungan kelas fisik sangat stabil, efektif dan produktif untuk lingkungan belajar anak, berarti kondisi kelas yang dinamis, terkendali dan terkendali (Hasibuan, et al., 1991).

Kegiatan mempertahankan kondisi kelas merupakan fungsi manajemen kelas di bidang pengendalian kelas. Melalui fungsi ini, kondisi kelas yang tingkat efektivitasnya dan produktivitasnya tinggi perlu dijaga, dibina dan dipertahankan stabilitasnya agar tidak potensial bagi timbulnya ancaman, tantangan, dan gangguan, dan hambatan, baik dari dalam maupun dari luar kelas.

Kegiatan-kegiatan guru yang bermakna mempertahankan kondisi kelas adalah misalnya memberikan motivasi dan penguatan, membuka jendela atau menutup jendela di saat yang tepat, mendekati kelompok anak yang menunjukkan motivasi belajar tinggi, memvariasi gaya mengajar untuk menghindari kejenuhan belajar, dan lain-lain. Untuk dapat mempertahankan, efektivitas dan produktivitas kondisi kelas, guru perlu membuat antisipasi yang cermat tentang sumber-sumber yang potensial bagi timbulnya gangguan dan kerawanan kondisi kelas, dapat sedini mungkin

mendeteksi gejala timbulnya gangguan kelas, dan bertindak cepat agar gejala timbulnya gangguan kelas dapat dieliminasi (dibatasi ruang gerak) dan dipatahkan sehingga tidak sampai menjadi gangguan kelas yang aktual. Sumber-sumber potensial yang menyebabkan timbulnya gangguan kelas misalnya saling meminjam buku atau alat tulis menulis di antara siswa, adanya anak yang berdiri di kelas sehingga menghalangi pandangan temannya saat mencatat tulisan guru di papan, guru meninggalkan kelas, pintu kelas yang terbuka, anak duduk di tempat yang berdesakan. Guru hendaknya mengantisipasi penyebab kelemahan kelas sedini mungkin agar pembelajaran tidak terganggu.

3. Fungsi Penyembuhan

Fungsi penyembuhan sama dengan pemimpin kelas terapi. Tugas manajemen kelas ini adalah mengembalikan keadaan kelas yang tercemar oleh gangguan ke keadaan semula sebelum gangguan. Contoh kegiatan pengelolaan kelas dengan fungsi penyembuhan dapat dilihat pada contoh pengelolaan kelas kuratif, yaitu: 1) fungsi perencanaan kelas, 2) fungsi pengorganisasian kelas, 3) fungsi pengelolaan kelas, dan 4) fungsi manajemen kelas. Empat fungsi manajemen dirinci di bawah ini.

1) Fungsi perencanaan kelas

Perencanaan berarti menetapkan tujuan yang ingin dicapai atau dicapai di masa yang akan datang. Rencana pembelajaran sangat penting bagi guru karena berfungsi untuk :

- a) Mendeskripsikan dan merinci tujuan yang ingin dicapai dalam pelajaran.
- b) Menetapkan aturan yang harus diikuti untuk mencapai tujuan kelas secara efektif.
- c) Memberikan tanggung jawab individu kepada siswa di kelas.

- d) memelihara dan memantau berbagai kegiatan kelas agar konsisten dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2) Fungsi organisasi kelas

Selain itu, guru melakukan upaya sistematis untuk memastikan bahwa rencana berhasil dilaksanakan. Sehubungan dengan kelas, terorganisir berarti:

- a) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan kelas.
- b) Merancang dan mengembangkan kelompok belajar dengan siswa dari berbagai kemampuan.
- c) Menugaskan tanggung jawab untuk tugas dan fungsi tertentu kepada siswa atau kelompok belajar.
- d) Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada siswa.

3) Fungsi kepemimpinan kelas

Kepemimpinan kelas yang efektif adalah tanggung jawab guru kelas. Dalam hal ini guru membimbing, memotivasi dan menginstruksikan siswa untuk melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajarannya. Kegiatan kelas dipantau, dicatat, dan dievaluasi untuk mengidentifikasi kesenjangan dan area yang perlu ditingkatkan.

4) Fungsi pengendalian kelas

Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas aktual sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Sebuah proses pengendalian dapat mencakup beberapa elemen, seperti:

- a) Tetapkan standar untuk kinerja kelas.
- b) Menyediakan alat ukur standar untuk penampilan kelas.

- c) Perbandingan kinerja terhadap standar yang ditetapkan oleh kelas.
- d) Mengambil tindakan korektif jika ketidakpatuhan dengan tujuan pelajaran dikonfirmasi.
Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas memiliki beberapa fitur utama yang memfasilitasi perencanaan proses belajar mengajar di kelas. 2) fungsi kontrol, 3) fungsi pengembangan, 4) fungsi penyembuhan, 5) peran kepemimpinan.

1.3 Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Kelas

Faktor internal siswa berkaitan dengan masalah emosional, pemikiran, dan perilaku. Setiap karakteristik kepribadian seorang siswa berarti bahwa mereka secara pribadi berbeda dari siswa lainnya. Perbedaan individu ini dapat dilihat dari perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Faktor eksternal siswa berkaitan dengan masalah seperti lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, dan jumlah siswa. Isu jumlah siswa dalam satu kelas mewarnai dinamika kelas. Semakin besar jumlah siswa dalam satu kelas, katakanlah 20 atau lebih, semakin besar kemungkinan konflik akan terjadi. Di sisi lain, semakin sedikit jumlah siswa dalam satu kelas, semakin sedikit konflik yang akan terjadi.

Djamarah berkata: Prinsip-prinsip manajemen kelas adalah sebagai berikut.

1. Hangat dan antusias

Proses belajar mengajar membutuhkan kehangatan dan semangat. Guru yang hangat dan ramah kepada siswanya selalu menunjukkan semangat dalam mengerjakan tugas dan kegiatan serta berhasil melakukan pengelolaan kelas.

2. Tantangan
Penggunaan kata-kata, tindakan, metode kerja, atau materi yang menantang meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengurangi kemungkinan perilaku menyimpang.
3. Bervariasi
Penggunaan alat dan media, gaya mengajar guru, dan pola interaksi guru-siswa mengurangi potensi gangguan dan meningkatkan perhatian siswa. Keragaman ini adalah kunci untuk manajemen kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
4. Ketangkasan
Fleksibilitas dalam perilaku guru untuk mengubah strategi pengajaran dapat menghilangkan kemungkinan gangguan siswa dan menciptakan lingkungan belajar-mengajar yang efektif. Fleksibilitas pelajaran dapat mencegah gangguan seperti kebisingan siswa, kurangnya perhatian, dan kegagalan untuk menyelesaikan tugas.
5. Penekanan yang positif
Pada dasarnya, dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan tidak berfokus pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada kepositifan berarti bahwa guru berfokus pada perilaku siswa yang positif daripada mengomel pada perilaku siswa yang negatif. Penekanan ini dapat dilakukan melalui penguatan positif dan peningkatan kesadaran di kalangan guru untuk menghindari kesalahan yang dapat menghambat proses belajar mengajar.
6. Kembangkan disiplin diri
Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah untuk memungkinkan siswa mengembangkan disiplin diri, dan guru sendiri perlu menjadi panutan pengelolaan diri dan

akuntabilitas. Oleh karena itu, seorang guru harus disiplin di semua lini jika ingin siswanya disiplin di semua lini.

1.4 Pengaruh Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran berkualitas tidak hanya bergantung pada kurikulum yang diperbarui, fasilitas yang tersedia, kepribadian guru yang menyenangkan, pembelajaran yang mengesankan dan pengetahuan guru yang luas di semua bidang, guru juga perlu mempelajari kiat-kiat manajemen kelas. Sebelum masuk ke rincian, penting untuk memahami prinsip-prinsip manajemen kelas. Dengan menguasai prinsip-prinsip manajemen kelas, ini menjadi filter yang menghilangkan kesalahan umum dari manajemen kelas.

Pengelolaan kelas dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas. Manajemen kelas adalah mengelola suasana kelas semaksimal mungkin agar siswa merasa nyaman dan senang selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kualitas belajar seorang siswa, seperti pencapaian hasil yang optimal, dan kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai secara memadai dan memuaskan. Selain itu, pemimpin kelas menciptakan dan memelihara suasana di dalam kelas agar kegiatan kelas dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Apalagi dalam pengelolaan kelas, tingkat penyerapan materi yang diajarkan oleh guru sangat membekas dalam ingatan siswa karena adanya penguatan yang diberikan guru selama proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, dkk. 1991. Proses Belajar Mengajar, Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Musfirotun Yusuf. 2008. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta : Gama Media Yogyakarta. hal.1.
- Salabi, Ahmad. 2016. Konsepsi Manajemen Kelas: Masalah dan Pemecahannya ,Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol.5 No.2
- Sri Esti Wuryani Djiwandoko. 2006. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Gramedia.hlm. 264
- Sudirman dkk. 1991. Ilmu Pendidikan:Kurikulum, Program pengajaran, Efek Intruksional dan pengiring, CBSA Metode mengajar, Media pendidikan, Pengelolaan kelas dan Evaluasi hasil belajar, Bandung: RemajaRosdakarya. hlm. 310-311
- Usman, Moh. Uzer. 2017. Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syaiful, Bahri, Djamarah. 2000. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maman, Rachman. 1998. Manajemen Kelas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

BAB 2

ASPEK DAN STRATEGI MANAJEMEN KELAS

Oleh Maya Novita Sari

2.1 Pendahuluan

Perhatian terhadap manajemen kelas dalam kajian kontemporer saat ini semakin berkembang. Dalam pandangan klasik, manajemen kelas sering disalah artikan dengan mengabaikan aspek-aspek penting dan krusial lainnya. Seperti aspek psikologis, komunitas kelas, dinamika dan instruksional kelas. Dalam pembahasan ini, manajemen kelas merupakan pembahasan yang wajib diperhatikan oleh semua guru dan pendidik yang terlibat dalam pengelolaan kelas. Paling tidak kita perlu mengenal, apa itu manajemen kelas, tujuan dilakukannya manajemen kelas, aktivitas dan strategi dalam manajemen kelas.

Merujuk dalam beberapa penjelasan tentang manajemen kelas, dapat diidentifikasi bahwa manajemen kelas sebagai faktor penting dalam pembelajaran siswa (Marzano & Marzano, 2003a). Pentingnya hal ini didasari dari bahwa para guru menganggap setiap interaksi pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa adalah ruang bagi terciptanya upaya menjaga atmosfer kelas. Disadari atau tidak mereka yang sehari-hari menghadapi audiens di dalam kelas, harusnya dapat memelihara bagaimana semua komponen isi kelas dapat mendukung kenyamanan bisa terwujud. Sayangnya pengelolaan dan manajemen kelas yang baik seringkali diabaikan oleh sebagian besar subjek pendidik, baik guru

bahkan kepala sekolah yang menempatkan target dan capaian kurikulum di atas manajemen kelas. Padahal bagi guru-guru pemula, problem utama yang mereka hadapi bukanlah target-target dari daftar kertas capaian pelajaran yang diminta, melainkan bagaimana mereka bersentuhan langsung dengan atmosfer kelas di hari pertama mereka bertemu siswa. Komentar dari Stough dengan sedikit kritik terhadap rendahnya perhatian terhadap manajemen kelas sebagai berikut:

Despite the importance of classroom management, the majority of teacher education programs still do not require or even offer a course with an explicit focus on classroom management (Stough, 2006).

Meskipun pentingnya pengelolaan kelas, mayoritas pendidikan guru program masih tidak memerlukan atau bahkan menawarkan kursus dengan fokus eksplisit pada manajemen kelas (Stough, 2006).

Sebuah analogi yang keliru menganggap bahwa kelas yang baik adalah jauh dari kata bising dan terlihat tenang. Sebagian lagi menimpali juga dengan menilai murid-murid yang pendiam dan penurut adalah tujuan dari terciptanya suasana kelas yang baik. Padahal pandangan dan persepsi ini tidaklah benar. Dalam pikiran seorang pendidik, ruang kelas selayaknya adalah arena produktif, di mana para guru, instruktur dan siswa berkolaborasi memainkan peran yang aktif dan kreatif untuk meningkatkan produktifitas pembelajaran. Membayangkan di usia para siswa yang memiliki naluri keingintahuan yang tinggi ditempatkan pada posisi yang pasif, justru menghilangkan esensi dari makna pendidikan itu sendiri dan membatasi fitrah mereka. Cara belajar siswa yang beragam adalah sebuah keunikan tersendiri. Manakala ruang

kelas justru tidak memberikan rangsangan terhadap *sense of learning* mereka karena lemahnya perhatian terhadap manajemen kelas, maka ke depan tidak mungkin bisa berharap siswa benar-benar menikmati dunia belajar mereka.

Manajemen kelas adalah topik yang menjadi perhatian abadi bagi guru, administrator, dan publik. Guru pemula secara konsisten menganggap disiplin siswa sebagai tantangan paling serius mereka; masalah manajemen terus menjadi penyebab utama kejenuhan guru dan ketidakpuasan kerja; dan publik berulang kali menempatkan disiplin sebagai masalah paling serius pertama atau kedua yang dihadapi sekolah (Evertson, C. M., & Weinstein, C. S, 2013). Padahal kenyataannya kedisiplinan bukanlah satu-satunya tolak ukur dalam manajemen kelas. Jika kelas hanya menjadi tempat yang diperlukan dari penerapan kedisiplinan siswa, para guru akan hanya berfokus pada tindakan-tindakan preventif dari perilaku siswa yang dianggap keliru. Ini barangkali bukan bermaksud mengabaikan pesan dari disiplin, akan tetapi guru menempatkan bayang-bayang aura negatif dari para siswa daripada lebih dulu menilai siswa memiliki harapan positif tentang masa depan mereka. Pengelolaan kelas yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif (Djigic, G., & Stojiljkovic, S. 2011) nampaknya lebih relevan. Karena proses stimulatif perkembangan anak harus berada dalam situasi dan lingkungan yang bisa memberikan stimulus yang efektif. Saat siswa tertarik dengan proses pembelajaran, di sanalah *feedback* dari aktivitas belajar mulai terjadi. Lingkungan dan situasi kelas yang baik membantu siswa dan guru menstimulus rangkaian potensi jasmaniah dan lahiriah terutama bagi anggota kelas.

Manajemen kelas sebetulnya adalah istilah yang sebetulnya digunakan untuk menyoroti semua hal positif itu perilaku dan keputusan yang dibuat guru untuk memfasilitasi proses belajar siswanya. Ini mengacu pada semua aktivitas

yang diperlukan untuk menciptakan dan memelihara pembelajaran yang teratur seperti perencanaan dan persiapan bahan, organisasi, dekorasi kelas dan tentu saja pembentukan dan penegakan rutinitas dan aturan (Tan, Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2003).

Jika menarik sedikit ke belakang, Definisi lain dari Manajemen kelas tentu berkaitan dengan perilaku, tetapi juga bisa didefinisikan secara lebih luas sebagai melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian peserta didik, proses pembelajaran dan lingkungan kelas untuk menciptakan dan mempertahankan pengalaman belajar yang efektif.”

2.2 Tujuan Manajemen Kelas

Kelas sebagai tempat beraktivitas bagi ruang akademik, memiliki tujuan yang diharapkan dapat memenuhi espektasi dari guru, murid dan atmosfer yang mendukung pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang melalui ruang kelas, tidak akan mengabaikan kelompok belajar menjadi sulit berinteraksi secara produktif. Sehingga dukungan guru akan lebih menonjol untuk membuat kelompok siswa dapat bersama-sama aktif terikat dalam pembelajaran yang interaktif. Kaitannya dengan siswa, suasana dan lingkungan belajar di kelas harus diciptakan guru agar siswa tidak sekedar menjadi individual dalam akademik, melainkan menjadi komunitas dan kelompok siswa yang sama-sama merasa ruang kelas telah membantu menjadi tempat pengalaman belajar yang menyenangkan.

Mengutip dari AEU (Asia E University), tujuan dari manajemen kelas dirangkum secara garis besar ada dua *goal* (tujuan) utama yang mendasari dari manajemen kelas, yaitu; menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang positif dan produktif; serta untuk mendukung dan membina komunitas kelas yang aman.

- a. Menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang positif dan produktif

Tujuan ini memang sering kali disalah artikan dengan maksud bahwa lingkungan belajar yang baik adalah yang melakukan kontrol secara mutlak gerak gerik dan tindak tanduk siswa. Dalam hal ini instruksi guru melihat lingkungan belajar tidaklah demikian, pembelajaran efektif menghindari kesan kontrol penuh yang sebetulnya buah dari ketidaksabaran guru ketika siswa sedang berproses. Memelihara lingkungan belajar akan mempertimbangkan dan meresapi setiap proses perkembangan dari keunikan siswa. Langkah-langkah positif dan menitikberatkan pada kemampuan dan latar belakang siswa akan membuahkan pembelajaran yang produktif. Siswa akan merasa berada pada situasi yang mendukung mereka berkembang dan beraktivitas secara merdeka.

- b. Untuk mendukung dan membina komunitas kelas yang aman.

Tujuan lain dari manajemen kelas adalah untuk mendukung dan menumbuhkan komunitas kelas yang aman. Karena rasa aman dalam ruang kelas memungkinkan setiap individu siswa merasa memiliki hak dan terikat dengan konsensus bersama. Rasa cemas dan tekanan yang berlawanan dari rasa aman akan menumbuhkan sikap mawas diri dan mengakibatkan sikap takut untuk bertindak secara produktif. Barangkali ketakutan itu bisa saja hadir dari sesama siswa atau justru bersumber dari guru. Sehingga untuk mewujudkan kelas yang aman perlu memperhatikan beberapa ketentuan berikut:

- 1) Kejelasan tentang aturan kelas yang disepakati bersama
- 2) Memberi ruang interaksi yang memadai dalam setiap proses aktivitas penggunaan ruang kelas

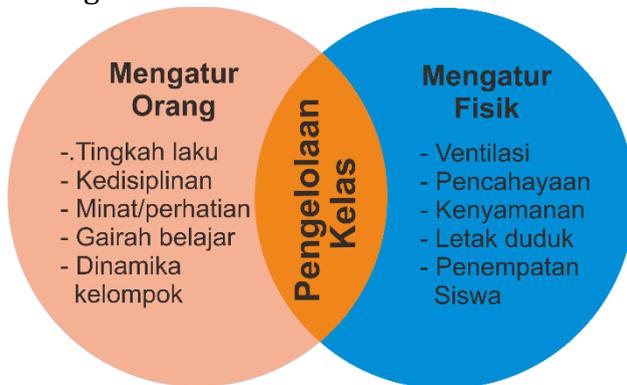
- 3) Memiliki kepedulian dan toleransi yang memadai tentang masing-masing individu di kelas
- 4) Guru menjadi faktor penting yang mengomandoi dan memimpin kelas sebagai tanggung jawabnya memulai dan menyudahi aktivitas bersama komunitas siswa. Sehingga guru berperan mengamankan komunitas kelas atas tanggung jawabnya

Manajemen kelas akan berhasil jika guru betul-betul melibatkan diri secara produktif dalam agenda kerja kelas untuk kepentingan bersama. Guru memang tidak sendirian, ia tergabung dalam komunitas kelas yang sama-sama saling memberikan dukungan untuk memperkuat satu sama lainnya. Siswa akan selalu menunggu instruksi dari guru, sehingga instruksional guru yang terarah dan terukur selayaknya tersampaikan dengan jelas dan diterima dengan mudah. Karena titik tujuan manajemen kelas sederhananya adalah menghidupkan kelas secara produktif juga bergantung dengan instruksi seperti apa yang akan di jalani oleh komunitas kelas. Guru bisa saja membuat instruksi yang keliru, sehingga capaian dan tujuan kelas belum terwujud. Manakala hal ini terjadi, guru dan boleh menyalahkan di luar kesalahan dirinya. Sering kali didapati guru menyalahkan waktu yang singkat, materi yang terlalu banyak, ataupun murid yang sulit diatur.

2.3 Aktivitas Manajemen Kelas

Dalam manajemen kelas, terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh guru dan komunitas kelas, paling tidak ada dua *cluster* dalam manajemen kelas, yaitu mengatur orang dan mengatur fasilitas belajar mengajar. Secara fisik memang kelas akan menggambarkan tentang tata kelola ruang dan lingkungan yang baik, tapi sering dilupakan bahwasanya pengelolaan kelas juga perlu memperhatikan orang-orang di

dalamnya. Dalam artian bahwa setiap individu komunitas kelas termasuk juga guru perlu memperhatikan emosional, psikologi dan perilaku mereka. Berarti manajemen dan pengelolaan kelas bukan semata-mata tentang fisik material, melainkan pula non fisik. Adapun domain masing-masing *cluster* dapat diamati dari gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Aktivitas Pengelolaan Kelas

Jika memperhatikan kedua *cluster* di atas, aktivitas manajemen kelas harus mempertemukan kebutuhan internal (perilaku dll) dan eksternal (fisik kelas). Pada *cluster* pertama, lebih menitik beratkan pada tingkah laku, kedisiplinan, minat dan perhatian, gairah belajar, dan dinamika kelompok. Jika dikaitkan dengan ini, pembelajaran yang sesungguhnya adalah proses interaksi untuk mengoptimalkan potensi siswa, maka potensi lahiriah dan batiniah peserta didik menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran yang harus mendapat perhatian. Katakanlah kalimat sebelumnya adalah harapan ideal dari sebuah pembelajaran, namun siapa sangka bahwa untuk mengatur orang dengan segala potensi dan keunikannya menjadi pekerjaan yang melelahkan bagi seorang guru. Bahkan, tidak sedikit yang mengeluhkan bahwa siswa-siswa yang sulit

diatur dianggap sumber masalah dari pengelolaan kelas. Guru memfokuskan aktivitas kelas hanya bertumpu untuk menghindari perilaku negatif yang dianggap berasal dari siswa-siswa yang bermasalah. Sumber kekacauan dari pengelolaan kelas pada dasarnya ketika ketidaksiapan guru hadir di tengah dinamika kelas. Sangat dimaklumi jika bagi guru pemula akan banyak menerima kesan dari pengalaman pertama dalam mengelola kelas. Akan tetapi profesi guru bukanlah hanya berselang satu atau dua kali menginjakkan kaki di kelas, ia telah memutuskan diri untuk berperan lebih banyak dalam pengelolaan kelas, sehingga semakin intens berpengalaman mengelola kelas seharusnya semakin mahir dan mudah mengatur dinamika kelas.

Pada *cluster* kedua, aktivitas manajemen kelas, juga perlu memperhatikan kesiapan sarana dan fasilitas. Bukan berarti bahwa fasilitas adalah segalanya, namun segala hal juga perlu memberi perhatian terhadap sarana pendukung pembelajaran. Jalan mulus berhasilnya pengelolaan kelas juga harus berpikir ulang bagaimana pembelajaran ditopang dengan baik oleh pengaturan dan fasilitas yang siap. Aktivitas dalam manajemen kelas pada domain ini adalah mengoptimalkan sisi ruang secara fisik, seperti mengatur ventilasi, pencahayaan ruang kelas, kenyamanan suasana belajar, posisi letak duduk serta penempatan siswa berdasarkan pertimbangan tertentu. Aspek-aspek pengaturan fisik ini adalah kalkulasi yang harus dilakukan secara presisi untuk menghadirkan suasana kelas yang nyaman. Kesan terhadap ruang belajar yang menyenangkan adalah nilai plus terhadap kesan pertama siswa dan guru ketika memasuki ruang kelas. Guru memang bukanlah yang secara langsung membangun fisik kelas, tetapi guru mengerti kondisi kelas seperti apa yang diinginkan secara fisik. Guru bisa memulai dengan memperhatikan kondisi ruang sebelum digunakan, apakah di sana ventilasi dan pencahayaan tersedia dengan baik?. Ruang kelas yang tertutup dengan AC

dan ruang kelas yang terbuka memerlukan *treatment* yang berbeda dalam proses pembelajaran. Dalam ruang kelas dengan model yang sedikit terbuka, memang beresiko suara dari luar masuk dan mengakibatkan guru bisa mengantisipasi risiko tersebut. Begitu pula pengaturan tempat duduk, berbagai model tempat duduk di ruang kelas sangat mempengaruhi proses belajar dan instruksional guru dapat diterima oleh siswa. Termasuk dari segi usia dan tingkat kelas siswa perlu diatur sedemikian rupa. Guru juga perlu mempertimbangkan materi, metode dan strategi pembelajaran dalam pengaturan tempat duduk. Dalam metode pembelajaran kontemporer, justru pengaturan tempat duduk yang berubah-ubah pada saat tertentu bisa membuat suasana belajar tidak membosankan.

Pada dasarnya aktivitas pembelajaran perlu mengintegrasikan dua hal penting, baik dari sisi orangnya maupun fasilitasnya. Dua hal ini perlu diperkuat satu sama lainnya. Aktivitas pengelolaan kelas yang dilakukan secara bersama-sama sejak awal mendesain ruang kelas baik secara fisik maupun penerapannya bagi komunitas kelas akan berdampak pada rasa kepemilikan bersama. Ini berarti bahwa ruang kelas yang dikelola dengan baik seperti kehidupan yang menggairahkan. Pernah barangkali kita mendengar dan melihat siswa-siswa merasa betah dan tidak ingin pembelajaran di kelas cepat berakhir, karena mereka merasa kelas sudah begitu nyaman seperti rumah mereka sendiri. Jika sampai pada kondisi demikian, sebetulnya pengelolaan dan manajemen kelas sebetulnya berhasil.

2.4 Strategi Manajemen Kelas

Strategi kerja yang dapat digunakan oleh guru sebetulnya akan memberikan arahan bagi prosedur untuk memaksimalkan pengajaran di kelas dengan memasukkan teknik manajemen kelas yang efektif ke dalam rutinitas sehari-

hari mereka (Pedota, 2007). Berkaitan dengan ini, sebetulnya hasil riset yang dilakukan oleh Wilford sejak tahun 1981 yaitu dari seratus enam puluh tiga guru yang berpengalaman, berpengetahuan, dasar dan menengah diminta untuk mengidentifikasi strategi pengelolaan kelas yang mereka yakini paling penting untuk efektivitas pengajaran mereka. Dalam urutan peringkat, delapan strategi manajerial yang paling sering dipilih dalam survei tersebut adalah: (1) menggunakan penguatan positif; (2) menerapkan konsekuensi logis pada perilaku buruk; (3) membangun dan memelihara kekompakan kelompok; (4) menetapkan dan memelihara norma kelompok produktif; (5) mengkomunikasikan penerimaan siswa secara individu sebagai orang yang berharga dan bermartabat tanpa memandang perilaku; (6) menggunakan waktu istirahat dan penarikan hadiah sebagai tanggapan terhadap perilaku yang tidak pantas; (7) menggunakan pertemuan kelas pemecahan masalah; dan (8) menetapkan harapan yang jelas dan menegakkan aturan (Wilford, 1981).

Delapan strategi manajerial yang di gunakan guru tersebut dalam kelas akan berbeda-beda hasilnya pada tempat dan kondisi yang berbeda. Namun ini mengindikasikan bahwa prosedur yang digunakan guru sangat mempengaruhi respons para siswa baik secara emosional maupun perilaku yang muncul di dalam kelas. Korpershoek dkk (2016) menyebutkan bahwa paling tidak ada empat kategori strategi dalam manajemen kelas yang berpengaruh terhadap hubungan timbal balik, yaitu: (1) berfokus pada guru, (2) pada perilaku siswa, (3) pada perkembangan sosial-emosional siswa, dan; (4) pada hubungan guru-siswa. Berfokus pada perkembangan sosial-emosional siswa tampaknya memiliki kontribusi terbesar terhadap efektivitas intervensi, khususnya pada hasil sosial-emosional. Selain itu, hasil sementara bahwa nilai akademik siswa diuntungkan dari program yang berfokus pada guru. Jones (1983) menambahkan bahwa, pelatihan guru dalam

manajemen kelas dapat membawa hasil positif bagi anak-anak berbakat di kelas reguler.

Sayangnya, kebanyakan di kelas menunjukkan bahwa guru lebih cenderung memperhatikan perilaku siswa yang tidak pantas (indikator interaksi koersif) daripada mereka menggunakan perhatian verbal positif untuk perilaku yang sesuai (indikator interaksi timbal balik positif). Dari perspektif ini, muncul spekulasi bahwa strategi manajemen dengan memposting aturan kelas, pengaturan kelas, pergerakan guru di kelas, dan sistem penguatan eksternal, nampaknya mungkin lebih dapat digunakan sebagai pengaturan kegiatan untuk meningkatkan efek paksaan guru, daripada peristiwa pengaturan potensial untuk meningkatkan interaksi timbal balik yang positif (Shores et.al. 1993). Dari sini sebetulnya persepsi siswa tentang kejelasan aturan dan pengawasan guru berhubungan mempengaruhi kuat dengan minat mereka (Kunter, Baumert, Köller, 2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (Eds.). 2013. *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues*. Routledge.
- Djigic, G., & Stojiljkovic, S. 2011. Classroom management styles, classroom climate and school achievement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29, 819-828.
- Tan, A., Parsons, S., Hinson, I. & Sardo-Brown (2003). Elementary school teachers" perception of desirable learning activities: A Singaporean perspective. *Educational Research*. 43 (1), 47-61.
- AEU, "Classroom Management", Chapter 9, http://www.bobbijokenyon.com/crm/AEUclassroom_management.pdf
- Pedota, P. 2007. Strategies for effective classroom management in the secondary setting. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 80(4), pp.163-168.
- Weber, Wilford A. 1981. Teacher Perceptions of Effective Classroom Management Strategies.
- Korpershoek, H., Harms, T., de Boer, H., van Kuijk, M. and Doolaard, S., 2016. A meta-analysis of the effects of classroom management strategies and classroom management programs on students' academic, behavioral, emotional, and motivational outcomes. *Review of Educational Research*, 86(3), pp.643-680
- Jones, V., 1983. Current trends in classroom management: Implications for gifted students. *Roepers Review*, 6(1), pp.26-30.
- Shores, R.E., Gunter, P.L. and Jack, S.L., 1993. Classroom management strategies: Are they setting events for coercion?. *Behavioral disorders*, 18(2), pp.92-102.
- Kunter, M., Baumert, J. and Köller, O., 2007. Effective classroom management and the development of subject-related interest. *Learning and instruction*, 17(5), pp.494-509.

BAB 3

PROSEDUR DAN RANCANGAN MANAJEMEN KELAS

Oleh Desi Sianipar

3.1 Pendahuluan

Sebagaimana dipahami bahwa kelas adalah ruang belajar di mana di dalamnya terdapat lingkungan fisik dan lingkungan sosio-emosional. Di dalam lingkungan fisik terdapat ruangan, kelas yang ditata, tempat duduk yang diatur, sarana dan alat pengajaran yang tersedia secara teratur, serta ventilasi dan pengaturan cahaya. Sementara itu, pada lingkungan sosio-emosional tercakup jenis kepemimpinan pendidik, sikap pendidik, suara pendidik, hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, serta hubungan sesama peserta didik (Aslamiah, dkk., 2022). Pendidik harus berhasil dalam mengelola kelas sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran di kelas yang efektif.

Manajemen kelas sangat penting dilakukan karena hal itu berpengaruh besar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manajemen yang baik akan menghasilkan suasana yang menyenangkan dan menciptakan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Khusnul Wardan menyatakan bahwa manajemen kelas membutuhkan pemikiran yang majemuk dan komprehensif, misalnya menyangkut keteraturan kelas, kebebasan peserta didik yang optimal, hubungan interpersonal dan sosio-emosional yang berkembang secara positif, pengorganisasian kelas yang efektif dan produktif, dan pengurangan perilaku negatif (Wardan, 2020).

Manajemen kelas adalah segala upaya yang dilakukan pendidik untuk mengelola kelas sehingga tercipta suasana

pembelajaran di kelas yang menyenangkan, efektif, efisien, dan mampu mengoptimalkan potensi kelas dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Manajemen kelas harus mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran. Manajemen kelas sesungguhnya cukup rumit karena dalam melakukannya, pendidik harus memiliki kemampuan, pengalaman, kepribadian, sikap, dan tata nilai yang dapat mendukung dan mempengaruhi situasi dan kondisi pembelajaran di kelas. Untuk mampu mengelola kelas, pendidik harus memenuhi prosedur dan rancangan manajemen kelas (Efendi, 2020). Karena itu, pada bab ini penulis membahas prosedur dan rancangan manajemen kelas.

3.2 Prosedur Manajemen Kelas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prosedur adalah tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas. Prosedur merupakan metode langkah demi langkah secara pasti dalam memecahkan suatu masalah (*KBBI*, 2016.). Prosedur juga dipahami sebagai cara melaksanakan suatu pekerjaan menurut tahapannya. Prosedur bersifat sistematis, teratur, dan saling terkait antar bagian yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam organisasi (Afriza, 2014).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, yang dimaksudkan dengan prosedur manajemen kelas adalah serangkaian tahapan aktivitas manajemen kelas yang dilaksanakan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang teratur dan optimal dalam proses pembelajaran sehingga dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Tahapan aktivitas manajemen kelas mencakup dua dimensi, yaitu dimensi pencegahan (preventif) dan dimensi kuratif (Mansyur, 2020)(Mansyur, 2020).

Prosedur manajemen kelas merupakan pedoman yang dapat dipakai oleh pendidik dalam mengelola kelas. Ada beberapa prosedur yang harus dipahami pendidik, yaitu: a) berbagai

pendekatan manajemen kelas potensial (pendekatan perilaku, suasana sosio-emosional, dan proses kelompok); b) pemilihan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang terjadi; c) ketepatan dalam melakukan analisis masalah; d) pemilihan strategi yang tepat untuk menghadapi masalah yang terjadi (Aslamiah, 2022).

3.2.1 Dimensi Pencegahan (Preventif)

Dimensi pencegahan adalah tindakan pencegahan atau preventif yang dilaksanakan pendidik dalam rangka mengatur peserta didik, peralatan, dan format pembelajaran yang tepat sehingga membuat situasi dan kondisi pembelajaran menjadi sangat baik dan berguna bagi peserta didik. Karena itu, dalam melakukan tindakan pencegahan, perhatian terutama ditujukan pada tuntutan dan kebutuhan peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok. Tindakan pencegahan tersebut bisa berupa aktivitas (Mansyur, 2020).

Tindakan pencegahan merupakan hal yang tepat karena dilakukan sebelum terjadinya gangguan atau penyimpangan terhadap proses pembelajaran. Menurut Afriza, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam dimensi pencegahan ini, yaitu:

- 1) Pendidik perlu memiliki kesadaran pendidik dalam hal tanggung jawab dan rasa memiliki** dalam melakukan tugasnya. Hal ini akan menghindarkan dia dari tindakan dan sikap otoriter dan membuat dia tidak permisif. Sebaliknya dia akan mengembangkan sikap demokratis, stabil, kepribadian yang ramah, dan berwibawa di mana semua hal tersebut berguna dalam memotivasi para peserta didik untuk berperilaku positif dalam pembelajaran.
- 2) Pendidik harus meningkatkan kesadaran peserta didik** dalam hal penguasaan diri dan kebiasaan untuk selalu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Peserta didik akan dihindarkan dari sikap yang emosional, seperti:

gampang marah, gampang tersinggung, suka berbuat hal tidak terpuji, malas, tidak bertanggung jawab, kurang puas, gampang kecewa, gampang tertekan, dan sebagainya. Untuk mewujudkan hal ini, sebelum proses pembelajaran berlangsung, pendidik harus terlebih dahulu menginformasikan hak dan kewajiban peserta didik; pendidik harus memperhatikan kebutuhan, keinginan, dan motivasi peserta didik; pendidik harus menciptakan suasana saling pengertian, saling menghormati, dan rasa keterbukaan antara pendidik dan peserta didik.

- 3) **Pendidik memperlihatkan ketulusan dan keterbukaan** kepada peserta didik. Sikap dan kepribadian guru sangat mempengaruhi lingkungan belajar karena hal tersebut berfungsi membangkitkan minat dan respon peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 4) **Pendidik mempunyai berbagai alternatif manajemen kelas.** Pendidik harus mempunyai kemampuan untuk mengenali penyimpangan perilaku peserta didik yang bersifat individual dan kelompok dan penyimpangan yang disengaja dan tidak disengaja. Pendidik harus dapat mengupayakan pendekatan yang paling sesuai dalam menangani penyimpangan yang terjadi. Bahkan pendidik juga harus bersedia belajar dari pengalaman para pendidik sebelumnya yang berhasil atau gagal sehingga pendidik memiliki pendekatan alternatif yang bervariasi dan sesuai dalam menangani berbagai masalah terkait manajemen kelas.
- 5) **Pendidik menciptakan kontrak sosial** berkaitan dengan standar tingkah laku yang diharapkan serta memberi gambaran mengenai fasilitas dan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini pendidik menetapkan norma di dalam kelas, yaitu: kontrak sosial atau daftar aturan, tata tertib dengan sanksinya yang mengatur kehidupan dalam kelas, perumusannya harus dibicarakan

dan disepakati bersama oleh pendidik dan peserta didik (Afriza, 2014).

3.2.2 Dimensi Penyembuhan (Kuratif)

Dimensi kuratif adalah tindakan yang bersifat menyembuhkan atau memulihkan perilaku yang sudah terlanjur menyimpang dalam proses pembelajaran supaya penyimpangan tersebut tidak terjadi secara terus-menerus. Dalam hal ini, pendidik berupaya menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab untuk kembali memperbaiki diri melalui kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dapat dipertanggungjawabkan (Efendi, 2020).

Bulhayat mengemukakan beberapa tindakan yang dapat dijalankan dalam dimensi kuratif, yaitu:

- 1) Mengeanalisis masalah. Pendidik berupaya mengenali masalah-masalah dan macam-macam penyimpangan manajemen kelas, serta mengetahui latar belakang peserta didik yang melakukan penyimpangan.
- 2) Menganalisis masalah. Pendidik berupaya menganalisis penyimpangan peserta didik, serta menyimpulkan latar belakang dan penyebab terjadinya penyimpangan tersebut. Kemudian pendidik menentukan alternatif penanggulangan terhadap penyimpangan tersebut.
- 3) Menilai berbagai alternatif pemecahan. Pendidik menilai berbagai alternatif pemecahan masalah yang telah ditentukan. Dalam hal ini, pendidik menentukan alternatif mana yang paling tepat untuk mengatasi penyimpangan peserta didik. Setelah itu, pendidik melaksanakan alternatif pemecahan tersebut.
- 4) Mendapatkan balikan. Pendidik mengawasi kegiatan ini dengan melakukan monitoring dan kegiatan kilas balik. Hal ini dimaksudkan untuk menilai kekuatan pelaksanaan alternatif pemecahan masalah untuk mencapai sasaran sesuai dengan yang direncanakan (Bulhayat, dkk., 2022).

Menurut Suharti, dimensi preventif dan dimensi kuratif bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, bagaimanapun lengkap dan baiknya suatu prosedur dan rancangan manajemen kelas, proses pembelajaran sangat tergantung pada kualitas kepribadian pendidik. Kehangatan dan kemampuan pendidik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan ramah sangat mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas (Suharti, dkk., 2020).

Rasmi Djaba juga menekankan hal yang sama bahwa pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam manajemen kelas. Pendidik dituntut memiliki keterampilan, pengalaman, kepribadian, sikap dan nilai sebagai pendidik profesional. Pendidik juga harus memiliki kemampuan pribadi dan ketekunan menghadapi berbagai hal yang ada dalam manajemen kelas demi terlaksananya proses pembelajaran yang efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Karena itu, pendidik berperan besar dalam menentukan keberhasilan manajemen kelas (Djaba, 2019).

Menurut Aslamiah, dkk., prosedur lain yang perlu dimiliki pendidik adalah prosedur bagi pekerjaan individu dan kegiatan yang dibimbing pendidik. Ketika peserta didik mendapatkan tugas dan mereka harus mempresentasikan dalam kelas, maka pendidik perlu melakukan prosedur:

- Mencegah atau mengurangi interupsi atau gangguan selama kegiatan presentasi. Pendidik harus berupaya untuk membuat perhatian peserta didik tertuju sepenuhnya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dan menyimak informasi atau materi yang dipresentasikan.
- Mengupayakan dengan berbagai cara untuk mengarahkan peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan bertanya, menanggapi, berdiskusi, dsb. Pendidik meminta mereka untuk menepati sejumlah aturan dalam presentasi dan diskusi, misalnya mengangkat tangan

sebelum bertanya, menunggu hingga ditunjuk, tetap duduk dengan tenang, dsb.

- Menetapkan aturan kapan peserta didik harus berbicara saat kegiatan presentasi sedang berlangsung.
- Menetapkan aturan kapan peserta membutuhkan bantuan dari pendidik selama kegiatan berlangsung.
- Menetapkan aturan mengenai apa yang dapat atau harus dilakukan peserta didik bila pekerjaan atau tugas individual mereka telah selesai (Aslamiah, 2022).

3.3 Rancangan Manajemen Kelas

Rancangan merupakan serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik harus menetapkan serangkaian kegiatan manajemen kelas untuk menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik (Fajrianti, dkk., 2022). Rancangan manajemen kelas harus memperhatikan adanya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Chusni, Muhammad Minan, dkk., 2021).

Menurut Rachman sebagaimana dikutip oleh Rinja Efendi dan Delita Gustriani, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembuatan rancangan manajemen kelas, yaitu pendidik harus memahami:

- Hakikat dan manajemen kelas. Artinya pendidik harus memahami makna dan prinsip-prinsip manajemen kelas.
- Hakikat peserta didik dalam kelas. Maksudnya adalah bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang dan lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.
- Penyimpangan yang dilakukan peserta didik dan penyebabnya. Pendidik harus memahami bahwa setiap bentuk penyimpangan memiliki latar belakang sehingga

harus diidentifikasi sebaik mungkin agar mendapatkan penanganan yang sesuai.

- Pendekatan-pendekatan dalam mengatasi penyimpangan. Pendidik harus memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai berbagai pendekatan yang berguna untuk menangani berbagai penyimpangan.
- Kemampuan pendidik dalam membuat prosedur manajemen kelas karena itu dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai (Efendi, 2020).

Aslamiah mengemukakan bahwa dalam merancang manajemen kelas, harus disadari bahwa adanya sejumlah kendala, yaitu:

- Masih ada pendidik yang kurang memahami konsep-konsep mengenai prosedur dan rancangan manajemen kelas secara luas.
- Beberapa pendidik tidak dapat meningkatkan kesadarannya sendiri sebagai pendidik.
- Pendidik kurang memahami berbagai pendekatan dalam manajemen kelas, sehingga dia tidak dapat memilih pendekatan yang tepat pada pelaksanaan prosedur manajemen kelas.
- Pendidik tidak melaksanakan manajemen kelas sesuai prosedur dan rancangan yang telah disusun (Aslamiah, 2022).

Aslamiah juga menekankan adanya solusi atas kendala-kendala yang disebutkan di atas:

- Pendidik harus selalu mendalami pengetahuan dan pemahamannya mengenai prosedur, rancangan dan strategi manajemen kelas.
- Pendidik harus dapat meningkatkan kesadarannya sendiri sebagai pendidik bahwa kepribadiannya harus disenangi peserta didik.

- Pendidik harus mendalami konsep-konsep berbagai pendekatan manajemen kelas.
- Pendidik harus melaksanakan manajemen kelas berdasarkan prosedur, rancangan dan strategi yang telah disusunnya agar manajemen kelas berjalan lancar dan efektif (Aslamiah, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza. 2014. *Manajemen Kelas*. Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.
- Aslamiah, dkk. 2022. *Pengelolaan Kelas*. Rajawali Pers.
- Bulhayat, dkk. 2022. *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Chusni, Muhammad Minan, dkk. 2021. *Strategi Belajar Inovatif*. Paradina Pustaka Grup.
- Djaba, R. 2019. *Implementasi Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*. Agma.
- Efendi, R. dan D. G. 2020. *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Fajrianti, D. 2022. *Manajemen Kelas*. Inoffast.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prosedur> Publishing. (n.d.).
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No, 113–123.
- Suharti, dkk. 2020. *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Jakad Media Publishing.
- Wardan, K. 2020. *Motivasi Kerja Guru Dalam Pembelajaran*. CV. Media Sains Indonesia.

BAB 4

MENGELOLA PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Oleh Bilferi Hutapea

4.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

4.1.1. Konsep Belajar

Penggunaan kata belajar tidak terlepas dari dunia pendidikan dan bahkan sering dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Aktivitas atau kegiatan yang menyebabkan perubahan pengalaman dan pengetahuan disebut sebagai belajar. Disebutkan juga bahwa dalam belajar tersebut ada upaya seseorang atau individu yang dilakukan untuk memperoleh suatu tingkah laku yang lebih baik dalam bentuk pemahaman kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar merupakan proses menghadirkan pengalaman dan pengetahuan yang baru. Adanya proses kegiatan dan upaya mendapatkan pengalaman baru tersebut adalah karena didorong untuk mendapatkan tujuan hidup dan kebutuhan yang ingin dicapai.

Sudjana berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang melibatkan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Dalam proses belajar sangat berperan indera penglihatan sebagai *reseptif* untuk mendapatkan pengetahuan baru tersebut. Kemampuan *reseptif* pengetahuan seseorang akan memengaruhi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Belajar merupakan proses menanggapi sesuatu menjadi lebih baik. Pada saat seseorang tidak belajar maka responnya

cenderung rendah dan menurun, namun sebaliknya bila belajar maka responnya akan tinggi dan meningkat.

Gagne (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 10) memaparkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Perubahan pemahaman dan persepsi adalah hasil yang diharapkan dari belajar tersebut. Pada dasarnya belajar adalah mempraktekkan sesuatu sehingga mengetahui sesuatu. Gagne (Agus Sprijono, 2009: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

4.1.2. Pembelajaran dan Pengelolaan Pembelajaran

Rusman (2010: 134) berpendapat bahwa pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan antara siswa dan guru yang berlangsung baik secara tatap muka langsung maupun tidak yang di dalamnya terjadi interaksi dan komunikasi dibantu penggunaan berbagai media pembelajaran untuk mencapai sebuah pemahaman bersama. Pembelajaran atau *learning* secara leksikal merupakan perbuatan untuk mempelajari, cara dan juga proses. Pembelajaran merupakan kegiatan kolaborasi yang terjadi di dalam kelas antara guru dan peserta didik yang berdampak membawa segala sesuatu informasi dan pengetahuan.

Dalam keterkaitan seluruh komponen proses pendidikan di sekolah, aktivitas yang sangat penting dan utama adalah pembelajaran tersebut. Ini sangat penting bagaimana pembelajaran itu terlaksana dan proses pembelajaran tersebut terjadi dan berjalan dengan baik, tepat dan maksimal akan menentukan pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik.

Pembelajaran merupakan aktivitas seluruh peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan melalui kegiatan pemberian pendidikan, pelatihan dan pengajaran yang diatur dan dirancang secara sistematis. Perubahan kompetensi akademik, sikap, perilaku, keterampilan, daya reaksi, kecakapan, dan kemampuan penerimaan adalah contoh-contoh acuan bertambahan pengalaman dan persepsi peserta didik sebagai hasil proses belajar yang juga merupakan aspek dimiliki oleh peserta didik dalam proses belajar.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran, perlu memperhatikan beberapa komponen yang harus dikuasai dan dipahami guru, yaitu tujuan pembelajaran, pemahaman dalam penguasaan materi, pemilihan strategi yang tepat, evaluasi dan model pembelajaran serta penguasaan informatika dan teknologi. Bagian-bagian dari komponen tersebut saling terikat dan memengaruhi satu sama lain. Keberhasilan dalam pembelajaran tersebut tidak terlepas juga dalam upaya pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan secara tepat maka akan menghasilkan lulusan peserta didik yang memiliki kompetensi kognitif, keterampilan dan sikap yang sangat baik. Tujuan yang terarah dari proses pembelajaran tersebut.

Kata pengelolaan pembelajaran dapat dimaknai dari dua kata yaitu kata pengelolaan dan pembelajaran. Kata pengelolaan dapat diartikan "manajemen". Merujuk penggunaan kata manajemen yang bersumber asli dari bahasa Inggris, yaitu "*Management*" yaitu ketatalaksanaan dan tata kelola. Pengertian pengelolaan kelas itu sendiri adalah proses

seluruh aktivitas yang kegiatannya dimulai dari pengamatan, perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan serta penilaian pengelolaan menghasilkan sesuatu.

Pengelolaan pembelajaran merupakan berbagai keterampilan yang harus dimiliki guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif diantaranya adalah model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan minat, karakter siswa serta berbasis teknologi. Kesesuaian pemilihan ini menjadikan siswa lebih termotivasi, aktif dan nyaman dalam melakukan pembelajaran tersebut.

Situasi pembelajaran yang kondusif dan terkendalikannya sangat besar peranan dari pemilihan model, keterampilan penguasaan kelas serta strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Pengelolaan pembelajaran adalah teknik dan kebijakan yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan dan mengawasi keseluruhan kegiatan di kelas, misalnya mengatur tata kelola ruang kelas, waktu pembelajaran, media pembelajaran kelas, pemilihan materi, strategi penempatan siswa di dalam kelas, motivasi siswa dan hal lainnya yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai manajer kelas.

Adanya upaya mengatur dan menciptakan kondisi-kondisi pembelajaran sehingga seluruh siswa mau dan mampu belajar secara efektif merupakan peranan utama dari seorang guru dalam mengelola pembelajaran tersebut dan diperlukan daya kreatifitas dan kompetensi dalam mengelola pembelajaran. Aktivitas yang berkaitan penting dalam pengelolaan pembelajaran adalah kegiatan pengamatan dan penilaian. Pengamatan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran untuk melihat proses perubahan kemampuan kognitif, sikap dan keterampilan siswa.

4.2 Pengertian dan karakteristik pembelajaran kooperatif

4.2.1. Pembelajaran Koperatif

Situasi pembentukan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dengan cara kerja sama atau berkelompok disebut pembelajaran dengan tipe kooperatif. Pengetahuan tersebut akan terbentuk dan akan semakin kompleks akibat adanya proses kerja sama yang terjadi antara seorang personal dengan personal yang lain. Terjadinya saling melengkapi pengetahuan antara suatu personal dengan yang lainnya.

Siswa tidak hanya berfokus untuk mencapai keberhasilan secara individual atau saling bersaing antar siswa. Namun antara siswa dapat saling menolong dan membantu belajar siswa lainnya yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Tumbuhnya sikap peduli dan saling menolong diantara siswa untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian tumbuhlah kebersamaan dalam diri siswa akibat adanya interaksi dan komunikasi antara siswa tersebut.

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative learning* merupakan pembelajaran kerja sama tim yang pendekatan untuk mengorganisasikan kegiatan kelas ke dalam pengalaman belajar akademik dan sosial. Seorang siswa harus mampu bekerja sama dan berbagi pengetahuan dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas secara kolektif. Dalam hal ini setiap individu dapat disebut berhasil jika pencapaian penguasaan materi itu terjadi di dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah aktivitas belajar dengan model konstruksi pengetahuan melalui teknik siswa mempelajari dan berusaha memahami materi dalam kelompok-kelompok kelas secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok bersifat berbagai macam kemampuan dan karakteristik siswa. Konsep keberagaman di sini adalah struktur penyusun

kelompok yang memiliki perbedaan dari berbagai latar belakang kemampuan akademik, perbedaan gender, perbedaan ras dan bahkan mungkin etnisitas. Hal ini diterapkan untuk melatih siswa menerima dan mengatasi perbedaan menjadi suatu keunggulan bersama dan mampu bekerja dengan teman yang memiliki perbedaan latar belakang tersebut.

Kelough & Kelough dalam Kasihani (2009: 16) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran secara berkelompok, siswa belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dengan penekanan pada saling mendukung di antara anggota kelompok, karena keberhasilan belajar siswa tergantung pada keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, jika hanya sebagian siswa saja yang mampu menerima, memahami dan menguasai materi pelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas maka kegiatan pembelajaran itu dianggap tidak tuntas dan belum berhasil.

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui komunikasi yang menyatu antara sesama siswa, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara siswa itu sendiri dan mereka juga dapat menjalin interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi antar siswa dan siswa dengan guru. Diperlukan suatu interaksi yang saling memahami dan melengkapi dalam suatu tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

4.2.2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran terdapat beberapa model-model yang diterapkan oleh guru untuk menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Model pembelajaran ini sangat menekankan dan mengandalkan kemampuan siswa dalam belajar secara berkelompok. Tujuan akhir pembelajaran

kooperatif ini adalah penguasaan materi pembelajaran yang didapatkan secara bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang pembelajaran kooperatif, karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Mengandalkan kemampuan belajar tim (kelompok).
2. Memiliki tujuan dan keberhasilan secara bersama.
3. Mendidik dan melatih untuk bertanggung jawab.
4. Melatih keterampilan berkomunikasi yang baik.
5. Terampil dalam kemandirian belajar.
6. Memiliki kepekaan dan rasa peduli bersama.
7. Melatih kreatifitas dalam memecahkan masalah.
8. Memiliki sifat bergantung kepada sesama.
9. Menuntut kecerdasan emosional yang tinggi.
10. Menuntut inisiatif yang tinggi dalam pembelajaran.

Menurut Roger dan David Johnson (Lei, 2008) ada lima unsur dasar prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka

melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

4. Partisipasi dan komunikasi (*participaation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

4.3 Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Pada prinsipnya ada enam tahapan prosedur dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Penetapan target dan tujuan pembelajaran.
2. Penetapan kelompok pembelajaran.
3. Pemberian tugas dalam kelompok.
4. Pelaksanaan persentase dan diskusi kelompok.
5. Evaluasi dan Kesimpulan.
6. Penguatan.

Keenam tahapan dalam pembelajaran kooperatif dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Guru melaksanakan tugas menyampaikan pokok-pokok tujuan dan target yang akan dicapai dalam pembelajaran. Pemilihan tujuan dan target yang akan dicapai disesuaikan dengan kurikulum dan materi. Guru memberikan penjelasan dan pemahaman secara singkat tentang materi yang akan dibahas. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran merupakan poin penting dalam tahapan ini. Guru juga diharapkan untuk menjelaskan pencapaian dalam skala sikap serta keterampilan siswa.

2. Guru menetapkan siswa ke dalam kelompok pembelajaran. Dalam hal ini sangat penting cara menentukan dan menetapkan siswa ke dalam kelompok-kelompok pembelajaran. Penyesuaian dan pemilihan karakter siswa sangat penting untuk memastikan tidak adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Dalam pemilihan kelompok harus bersifat heterogen yaitu berdasarkan perbedaan-perbedaan dari setiap siswa. Perbedaan itu diantaranya adalah gender, sosial-ekonomi, kemampuan siswa, agama, latar belakang budaya dan etnik. Penetapan di dalam kelompok dalam tahap ini yang menjadi kordinator kelompok dan pembicara saat diskusi berlangsung.
3. Guru menetapkan tugas masing-masing kelompok. Guru menentukan materi masing-masing kelompok yang akan didiskusikan berdasarkan ketentuan yang sudah ada. Masing-masing pembahasan materi kelompok harus merupakan satu kesatuan materi pokok bahasan. Guru menjelaskan agar masing-masing siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan tugas di dalam kelompok.
4. Pelaksanaan presentasi dan diskusi masing-masing kelompok berdasarkan materi pembelajaran yang sudah diberikan dalam masing-masing kelompok. Dalam pemaparan materi atau diskusi sangat penting memperhatikan dari segi sikap dan keterampilan siswa serta keaktifan masing-masing kelompok.
5. Guru memberikan evaluasi dan menyimpulkan pembelajaran. Jika ada pembahasan yang belum terselesaikan dalam diskusi maka guru menjelaskan lebih lanjut materi tersebut pada pertemuan selanjutnya.
6. Pemberikan penguatan kepada masing-masing kelompok siswa. Kegiatan ini diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi dan

memotivasi untuk belajar mandiri dari sumber lain serta mempertahankan perilaku baik siswa.

Ibrahim (2000: 10) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 6 langkah, yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
2. Menyajikan informasi.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
5. Evaluasi.
6. Memberikan penghargaan.

Langkah-langkah di atas menunjukkan bahwa pelajaran dimulai yaitu guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Selanjutnya langkah yang dilakukan oleh guru adalah penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan serta materi sumber lain seperti media bacaan elektronik. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar yang memiliki asal kemampuan dan karakter yang berbeda. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Langkah terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu agar siswa dapat termotivasi dalam mengikuti model pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok.

Jadi pembelajaran kooperatif sangat positif dalam menumbuhkan kebersamaan dalam belajar pada setiap siswa sekaligus menuntut kesadaran dari siswa untuk aktif dalam kelompok, karena jika ada siswa yang pasif dalam kelompok maka hal itu dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan

pembelajaran kooperatif khususnya berkaitan dengan rendahnya kerjasama dalam kelompok.

4.4 Model-Model Pembelajaran Kooperatif

4.4.1 Model STAD

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dan kegiatan pembelajaran tersebut untuk saling membantu dan motivasi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama merupakan pengertian dari pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Dalam pandangan Slavin mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan model pembelajaran yang kegiatan utama guru adalah membentuk siswa menjadi beberapa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang terdiri keberagaman tingkatan pengetahuan, keterampilan, budaya, gender, sosial (Esminarto:2016).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang menitik beratkan kolaborasi pengetahuan siswa dengan adanya interaksi untuk saling melengkapi, memotivasi dan membantu sesama siswa dalam kelompok untuk mencapai penguasaan materi secara bersama. Kegiatan pengerjaan materi yang dilakukan siswa secara bersama-sama dan saling membantu terhadap siswa yang kurang mampu membantu dalam satu tim adalah prinsip model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD).

Kolaborasi antar siswa dari latar belakang tingkatan kemampuan yang berbeda dalam pemahaman materi di dalam kelompok kecil sangat diperlukan kerjasama, saling membantu dan motivasi antar siswa untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini seluruh siswa diberi usaha dan kemampuan untuk saling bertukar informasi dan berinteraksi sosial dengan temannya dalam satu

kelompok agar tercapai hasil yang diharapkan dalam pembelajaran, guru tidak terlalu banyak berperan dalam model pembelajaran ini karena hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

A. Tahap awal

1. Penjelasan tujuan pembelajaran.
2. Membentuk kelompok siswa yang terdiri dari 4-6 siswa yang memiliki kemampuan pengetahuan yang berbeda-beda, suku, agama dan sosial ekonomi.

B. Tahapan inti

1. Membagikan dan menyampaikan materi pembahasan kepada masing-masing kelompok.
2. Melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing terhadap penugasan yang diberikan.
3. Memberikan pertanyaan dan kuis kepada siswa sebagai bentuk refleksi diskusi dalam kelompok.

C. Tahapan Akhir

1. Melakukan evaluasi secara bersama terhadap seluruh materi yang menjadi pembahasan.
2. Membuat kesimpulan materi pembahasan.
3. Memberikan penguatan kepada siswa.

Adapun keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah:

1. Siswa akan menjadi lebih aktif dalam hal membantu dan menolong sesamanya, terdorong semangat untuk berhasil secara bersama.
2. Meningkatkan kemampuan keterampilan dan keberanian siswa dalam hal berkomunikasi.
3. Membentuk kemampuan kerja sama dalam mencapai tujuan dan memfokuskan kepada kepentingan kelompok.

4. Kecakapan berkomunikasi akan tercipta karena pembelajaran kelompok.
5. Peningkatan kemampuan berpendapat dari adanya interaksi antar siswa.
6. Pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa akan lebih mudah tercapai.

Disamping keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terdapat juga beberapa kelemahan model ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa cenderung merasa tidak nyaman belajar jika memiliki masalah dalam hal berinteraksi.
2. Target sulit tercapai karena waktu yang dibutuhkan kurang.
3. Siswa mungkin banyak yang bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.
4. Pembelajaran tipe STAD membutuhkan waktu yang lebih lama dalam hal mempersiapkan pembelajaran ini.
5. Diperlukannya keahlian khusus guru dalam mengetahui dan menyajikan pembelajaran tipe STAD.
6. Hanya siswa yang memiliki sifat suka bekerja sama cocok dalam pembelajaran tipe STAD ini.

4.4.2 Model TGT

Jika menginginkan pembelajaran menggabungkan permainan dan diskusi kelompok maka salah satu saran yang diberikan adalah model Pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*). Dalam model pembelajaran ini adalah pemanfaatan menggabungkan permainan dan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok di dalam kelas yang terdiri empat sampai enam siswa yang beragam kemampuan.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini menggunakan kompetisi kemampuan akademik, dimana siswa bersaing sebagai wakil dari timnya berkompetisi dengan anggota tim yang lain untuk mencapai hasil atau prestasi yang terbaik. Adanya kompetisi di dalam kelompok yang disajikan ke dalam permainan untuk pencapaian penguasaan materi.

Ada beberapa komponen dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu : (1) penyajian materi kelas, (2) belajar dan diskusi dalam kelompok, (3) permainan kelompok, (4) Kompetisi materi (Turnamen) dan , (5) penghargaan kelompok. Pembelajaran kooperatif model *Team Games Turnament* (TGT) adalah pelibatan peran siswa sebagai pembimbing dan pendamping teman bersama dalam kelompok yang disuguhkan dalam pembelajaran permainan dan *reinforcement*. Pembelajaran kooperatif ini melibatkan penyatuan berbagai perbedaan kemampuan akademik, gender, budaya dan status ekonomi masing-masing siswa. Sikap bertanggung jawab, kerjasama, kemampuan komunikasi dan kompetisi secara sehat akan tumbuh dan meningkat karena aktivitas penggabungan permainan dan pembelajaran. Pembelajaran seperti ini akan menyebabkan siswa lebih rileks dan mandiri.

Di dalam kelas yang terdiri dari beberapa siswa yang semuanya adalah memiliki berbagai perbedaan-perbedaan. Kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah merupakan salah satu perbedaan yang banyak ditemui di dalam kelas. Pembentukan kelompok-kelompok yang heterogen ini merupakan salah satu syarat dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa akan berdiskusi dan belajar secara bersama-sama untuk menguasai pemahaman materi yang ditugaskan oleh guru. Jika ada kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok lainnya dapat membantu menjelaskan.

Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Slavin (Rusman, 2012:225) terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu tahap pertama adalah penyajian materi kelas (*class presentasion*), tahapan kedua adalah belajar dan diskusi dalam kelompok (*teams*), tahapan ketiga adalah permainan kelompok (*games*), tahapan keempat adalah kompetisi materi (*tournament*), dan tahapan kelima adalah penghargaan (*team recognition*).

Di bawah ini akan dijelaskan secara detail tahapan demi tahapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, yaitu:

1. Penyajian materi kelas (*class precentation*). Dalam tahapan ini guru menjelaskan, mempresentasikan materi, menegaskan kembali tugas, tujuan atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, serta memberikan motivasi.
2. Belajar dan diskusi dalam kelompok (*teams study*). Masing-masing kelompok diberi kode yang telah disepakati , misalnya X, Y, Z, dan seterusnya. Jumlah anggota kelompok yang sudah dibentuk biasanya terdiri dari 4-6 siswa yang anggotanya dari kemampuan akademik yang berbeda, jenis kelamin dan ras yang fungsinya untuk melengkapi masing-masing kelompok. Kelompok ini diharapkan bekerja sama secara maksimal dan efektif saat game berlangsung agar pemahaman dan pendalaman materi dapat tercapai.
3. Bermain kelompok (*game*). Permainan kelompok ini terdiri dari pertanyaan yang dibuat untuk mengetahui dan menilai pengetahuan yang dimiliki siswa dari pemaparan kelas dan belajar kelompok. Masing-masing anggota setiap kelompok yang berbeda mengikuti permainan ini.
4. Kompetisi materi (*tournament*). Biasanya turnamen dilakukan pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertaman guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen.

5. Penghargaan Kelompok (*teams recognition*). Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.

4.4.3 Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah model pembelajaran kooperatif yang memadukan antara keterampilan serta pemahaman menulis dan membaca siswa yang menyertakan keaktifan siswa di dalam kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) diharapkan kemampuan pemahaman dalam menulis, membaca, pemahaman kosakata, dan teknik berbahasa siswa akan tumbuh dan meningkat. Seluruh kemampuan ini didapatkan melalui pembelajaran kelompok dengan mengandalkan memampukan interaksi dan kolaborasi antar sesama siswa.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah:

1. Pembentukan kelompok dari berbagai macam kemampuan siswa baik tinggi, sedang dan rendah.
2. Siswa dilatih kepemimpinan dan keterampilan kerja sama.
3. Adanya tanggung jawab secara personal terhadap materi.
4. Semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
5. Adanya evaluasi secara keseluruhan terhadap materi.

Metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis atas bahan bacaan yang dibacanya. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini dapat membantu guru memadukan kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan integratif

dalam pelaksanaan pembelajaran membaca. Hal ini sejalan dengan Slavin (2005, hlm. 203) yang menjelaskan bahwa tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas.

Tahapan-tahapan yang dapat dilakukan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah sebagai berikut :

1. Tahapan awal
 - a. Penjelasan materi yang akan dibahas di kelas.
 - b. Pembentukan kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa.
 - c. Membagikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
2. Tahap Inti
 - a. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok.
 - b. memberikan tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas.
 - c. Siswa mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi kelompok.
3. Tahap Akhir
 - a. Guru membuat kesimpulan secara bersama-sama.
 - b. Guru memberikan penguatan (*reinforcement*).

4.4.4 Model Jigsaw

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sesuai penamaan mengambil pola dan cara kerja gergaji (*zigzag*) yaitu adanya silangan kelompok yang menguasai materi terhadap kelompok lain untuk bertujuan mencapai pemahaman materi secara bersama. Model pembelajaran kooperatif yang membagi siswa ke dalam beberapa kelompok lalu secara sistematis memecah kembali kelompok tersebut untuk berdiskusi dengan anggota kelompok lain dalam suatu bagian materi dan

kelompok khusus untuk kemudian kembali ke kelompok awal dan menyampaikan hasil diskusinya dengan kelompok khusus tadi.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini terdiri dari anggota kelompok yang dibentuk pertama dan akan bertanggung jawab terhadap materi masing-masing dalam pemahaman materi dengan mendapatkannya di kelompok ahli yang menjadi penguasa materi dan akan didiskusikannya secara bersama yang kemudian kelompok tersebut akan menginformasikan dan mengajarkannya pada kelompok awal.

Dalam model kooperatif tipe Jigsaw ini siswa memiliki banyak kreatifitas dan lebih aktif dalam kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan melengkapi pengetahuan secara bersama. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini penguasaan materi pembelajaran yang dikuasai dan ditanggung jawabin oleh satu kelompok yang disebut kelompok ahli yang kemudian kelompok tersebut mendiskusikan dan menjelaskan kepada anggota kelompok lain dalam satu kelompoknya. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini sangat memperhatikan kemampuan berinteraksi dan kerjasama antara seorang siswa dengan siswa yang lain karena siswa akan banyak berdiskusi dan berkomunikasi dengan beberapa siswa yang lainnya.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

A. Tahapan awal

1. Penjelasan tujuan dan materi yang akan dibahas. Disini guru menjelaskan secara singkat tujuan dan model

pembelajaran yang akan diterapkan dan semua peraturan dalam pelaksanaannya.

2. Pembentukan kelompok siswa. Siswa yang ada di dalam kelas yang memiliki perbedaan-perbedaan baik dari segi kemampuan pemahaman, agama, suku, budaya, gender dan sosial ekonomi akan membentuk kelompok yang dicampur secara merata. Kelompok ini berjumlah antara 4-6 siswa.

B. Tahapan inti

1. Memberikan penugasan kepada masing-masing kelompok yang sudah dibentuk. Jika di dalam kelompok terdiri dari 4 siswa anggota kelompok maka penugasan itu terdiri dari 4 materi penugasan, demikian selanjutnya.
2. Pembentukan kembali kelompok yang merupakan kelompok ahli. Kelompok ini merupakan gabungan dari kelompok-kelompok awal yang mempunyai penugasan materi yang sama. Jika di kelompok awal mempunyai masing-masing 4 materi penugasan, maka kelompok ahli yang terbentuk adalah 4 kelompok.
3. Tahapan berdiskusi dalam kelompok ahli. Dalam hal ini masing-masing anggota kelompok ahli akan membahas dan mengupas tuntas penugasan materi dengan berdiskusi. Adanya transformasi informasi dan pengetahuan sesama siswa di dalam kelompok.
4. Kembali kepada kelompok asal. Siswa dari kelompok ahli akan bergabung kembali kepada kelompok asal dan anggota masing masing kelompok akan menjelaskan materi yang sudah didapatkan dari kelompok ahli.
5. Presentasi hasil. Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi di kelompok asal melalui perwakilan pembicara dari masing-masing kelompok.

6. Memberikan kuis dan pertanyaan kepada seluruh siswa di dalam kelas sebagai wujud refleksi dari pembelajaran.
- C. Tahapan akhir
1. Memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi di dalam kelas.
 2. Menyimpulkan hasil pembelajaran secara bersama antara guru dengan siswa.
 3. Penguatan kepada siswa.

4.4.5 Model *Team Assisted Individualization* (TAI)

Kemampuan belajar siswa secara individu dan berkelompok adalah dua hal yang penting untuk pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Dalam pembelajaran model kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) ini merupakan pembelajaran yang mengandalkan kemampuan individu dalam penguasaan materi untuk membantu kemampuan didalam kelompok. Kekuatan dari model pembelajaran ini adalah adanya unsur kolaborasi pembelajaran individu dengan pembelajaran kooperatif.

Adapun ciri khusus model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini adalah siswa yang sudah memahami materi dengan mengandalkan kemampuan individu dalam belajar akan bertanggung jawab kepada kelompok yang lemah dalam kemampuan memahami materi. Siswa akan berusaha memahami materi yang diberikan guru dengan mengandalkan kemampuan individu yang sesuai dengan cara belajar masing-masing siswa.

Pemahaman terhadap materi ini yang penguasaannya secara pribadi akan dibawa ke dalam kelompok-kelompok untuk dibahas dan didiskusikan secara bersama. Adanya berbagi pengetahuan bagi siswa yang sudah memahami dan menguasai materi terhadap siswa yang masih belum mampu namun secara bersama-sama anggota kelompok akan

bertanggung jawab atas keseluruhan penguasaan materi yang diberikan oleh guru.

Adapun tahapan-tahapan Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah sebagai berikut:

A. Tahapan awal

1. Penjelasan tujuan dan materi yang akan dibahas di kelas.
2. Pengujian awal kemampuan siswa terhadap materi dengan memberikan kuis (pretest).

B. Tahapan inti

1. Pemberian tugas kepada masing-masing siswa sesuai materi yang dipersiapkan guru untuk dipelajari secara individu.
2. Pembagian kelompok siswa. Setiap siswa akan dibentuk ke dalam kelompok yang bersifat heterogen yaitu penggabungan dari berbagai perbedaan tingkat pemahaman, budaya, gender, agama dan sosial ekonomi. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 siswa.
3. Siswa melakukan diskusi kelompok dengan cara saling memeriksa tugas masing-masing siswa dalam satu kelompok dan siswa yang kurang mampu memahami materi akan dibantu penjelasan oleh siswa yang lain di dalam kelompok yang sudah menguasai materi tersebut.

C. Tahapan akhir

1. Menyimpulkan secara bersama antara guru dan siswa terhadap seluruh materi yang dibahas.
2. Melakukan penilaian kemampuan setelah pembelajaran dengan memberikan kuis secara individu.
3. Memberikan penghargaan terhadap siswa yang memiliki perolehan peningkatan nilai.
4. Memberikan penguatan kepada siswa.

4.4.6 Model *Make a Match*

Pembelajaran koperatif tipe *make a match* merupakan pembelajaran kerjasama yang menggabungkan permainan dengan cara mencari pasangan jawaban dari soal tersedia dalam bentuk kartu. Pembelajaran tipe ini memerlukan kerja sama antara seorang siswa dengan yang lainnya sehingga dapat melatih keterampilan sosial-emosional mereka.

Diharapkan siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengutamakan dan mengandalkan kerja sama sesama mereka. Teknik pembelajaran seperti ini memberikan keuntungan yaitu siswa dapat mengenal satu dengan yang lain melalui kegiatan kerjasama mengenai suatu materi pembelajaran tertentu yang dibahas di kelas.

Pelaksanaan model pembelajaran ini dimulai dengan kemampuan khusus yaitu seluruh siswa berusaha untuk memasangkan kartu yang berupa jawaban atau soal sebelum habis batas waktu yang sudah ditetapkan. Siswa yang dapat menemukan dan memasangkan kartu yang sesuai akan diberi poin.

Tahapan-tahapan model pembelajaran koperatif tipe *Make a match* adalah sebagai berikut.

A. Tahapan awal

1. Memberi penjelasan tujuan pembelajaran kepada siswa.
2. Menyediakan dan membagikan kartu konsep yang terdiri kartu yang berisi pertanyaan dan kartu jawaban yang berbeda.

B. Tahapan inti

1. Siswa mengisi jawaban di kartu yang didapatkan sesuai dari kartu pertanyaan yang diberikan guru.
2. Siswa mencari siswa yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal atau kartu jawaban).

3. Siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
 4. Setelah satu babak kartu diacak lagi dan dibagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- C. Tahapan akhir
1. Membuat Kesimpulan secara bersama tentang materi pembahasan
 2. Memberikan penguatan kepada siswa.

4.4.7 Model *Complex Instruction*

Pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* adalah pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan dan sekolah. Pembelajaran ini melakukan usaha pemecahan masalah dengan menemukan, mencari dan mengidentifikasi sumber pokok permasalahan. Kreatifitas dan kepercayaan diri siswa akan terbangun dalam pembelajaran tipe ini karena ada kemandirian siswa dalam memecahkan permasalahan secara pribadi dan juga bersama di dalam kelompok yang beragam kemampuan akademik dan keterampilan.

Tujuan pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* adalah menumbuhkan respon dan reaksi siswa untuk aktif secara kompleks terhadap pembelajaran berupa pengerjaan seluruh tugas-tugas dan pertanyaan yang sudah dibuatkan secara bersama. Dalam pembelajaran kooperatif tipe ini kartu aktivitas yang sudah disediakan akan dibuatkan jawaban oleh siswa yang nantinya didiskusikan secara bersama-sama. Tahapan-tahapan yang bervariasi dalam pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* akan menciptakan suasana kelas lebih menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Complex Instruction* dapat merangsang kemauan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Complex*

Instruction sangat diharapkan kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil karena memiliki satu pemahaman dalam penyelesaian masalah berbasis proyek. Proses pembelajaran kooperatif tipe *Complex Instruction* diharapkan seluruh anggota masing-masing kelompok aktif mengambil bagian dalam diskusi dan penyelesaian masalah proyek sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam kelompoknya, dan dapat menjadikan pembelajaran secara bersama dengan memahami pelajaran dengan lebih berarti.

Keberhasilan suatu kelompok akan dapat tercapai jika masing-masing anggota kelompok berbagi materi sebagai wujud kontribusi kepada kelompok sehingga akan tumbuh dan terbangun saling melengkapi dan menguatkan pemahaman materi di dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini materi yang sudah dibagikan sesuai pengaturan dan kesepakatan wajib dipahami sebagai tanggung jawab kepada kelompok lain. Hal ini menjadi penting karena di dalam kelompok berasal dari siswa yang berbeda-beda dari segi kecerdasan, keterampilan, kemampuan dan latar belakang pengalaman yang berbeda-beda.

Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* adalah sebagai berikut:

A. Tahapan awal

1. Memberi penjelasan tujuan dan materi pembelajaran.
2. Membentuk kelompok-kelompok siswa yang berjumlah antara 4-6 orang.
3. Memberikan masing-masing setiap kelompok penugasan terhadap materi yang ditulis dalam kartu aktivitas.

B. Tahapan inti

1. Pemberian tugas dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat guru diberikan kepada setiap mewakili kelompok untuk didiskusikan.

2. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyiapkan jawaban untuk semua pertanyaan, dan ditulis pada kartu aktivitas yang telah diberikan.
 3. Melaporkan hasil jawaban yang telah didiskusikan kelompok oleh mewakili seorang pembicara tiap-tiap kelompok.
- C. Tahapan akhir
1. Membuat kesimpulan secara bersama dengan siswa terhadap materi pembahasan.
 2. Memberikan penghargaan terhadap kelompok yang mendapat nilai terbaik.
 3. Memberikan penguatan terhadap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ariani, T., & Agustini, D. 2018. *Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT): Dampak terhadap Hasil Belajar Fisika*. SPEJ (Science and Physics Education Journal), 1(2), 65-77.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Esminto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. 2016. Implementasi Model Stad dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual, 1(1), 16-23.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim. 2000. Model Pembelajaran Kooperatif. <http://id.wikipedia.org/wiki>
- Karli dan Yuliatiningsih. 2002. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif. <http://kelebihan-dan-kelemahan-model.html>
- Miguel, L, & Kagan, S. 2006. *Cooperative learning structures for team building*. Jakarta: Grasindo
- Nurdyansyah & Fahyuni, E. 2016. Inovasi model pembelajaran. Siduarjo : Nizamia Learning Center
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rusman. 2018. *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative learning* teori, riset dan praktik. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, R. E. 2010. *Cooperative learning* Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 1987. Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyanto. 2010. Model-model Pembelajaran Inovatif.* Surakarta: Yuma
- Suyanto, Kasihani K.E. 2009. Model Pembelajaran. Malang: Universitas Negeri Malang
- Yamin, M. 2013. Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

BAB 5

FUNGSI GURU DALAM KELAS

Oleh Agus Supriyadi

5.1 Pendahuluan

Dalam kehidupan ini, guru memegang peranan yang sangat sentral dan tidak dapat digantikan dalam kegiatan belajar mengajar karena bisa menentukan keberhasilan dan atau tidaknya proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pendidikan membutuhkan guru yang memiliki kompetensi, dedikasi dan berkualitas. Artinya, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran dan metode pengajaran, tetapi juga harus menguasai dan memahami dasar-dasar pengajaran. Dalam pendidikan, menguasai dasar atau pondasi merupakan hal pokok untuk diperhatikan dan dikuasai guru pada saat belajar. Dalam menunaikan tugas mulia tersebut, guru sebagai pendidik memiliki peran sentral untuk memberikan semangat dan memberi memotivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Penguasaan materi yang baik, jika tidak ditopang dengan keterampilan dan pengetahuan serta unsur-unsur didaktik, maka akan menjadi penghambat siswa dalam menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Mengajar dengan cara yang baik dan benar akan lebih mudah bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang dapat membuat siswa kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Seorang guru merupakan seseorang yang dapat mencetak, membentuk, dan menjadikan jiwa dan karakter seorang siswa memiliki kepribadian dan sikap yang luhur. Seorang guru memiliki kekuatan dan kemampuan untuk meningkatkan dan membentuk kepribadian seorang siswa tangguh dalam mengabdikan diri pada agamanya, tanah airnya, dan bangsanya. Guru yang menjalankan

amanah dan bertugas untuk mempersiapkan manusia bermoral yang diharapkan dapat membangun diri dan bangsa serta negara. UU Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dan berperan besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengawasi, melatih, mengevaluasi dan mendorong peserta didik dan anak usia dini melalui pendidikan formal, penilaian pendidikan dasar dan menengah.

5.2 Tugas Guru

Dalam tinjauan akademik, kita dapat menelaah secara seksama bahwa kehadiran guru sangat penting dan signifikan bagi sebuah negara, terutama bagi negara dalam menghadapi dan memasuki era digital serta bersinggungan langsung antara teknologi yang semakin canggih dengan segala perubahan dan perubahan nilai-nilai yang cenderung membawa ke tingkat dinamis dalam suasana dan nuansa kehidupan yang membutuhkan pengetahuan dan seni untuk beradaptasi di tengah-tengah Guru yang memiliki tugas formal dan informal dalam bentuk pengabdian. Diklasifikasikan, ada tiga jenis tugas guru: (a) Tugas di bidang pekerjaan, (b). Tugas Kemanusiaan, (c). Tugas di Daerah Perusahaan. (c). Tugas profesional meliputi pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Meningkatkan Artinya melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dan sarana pendidikan, sambil melanjutkan dan meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam melatih keterampilan siswa.

Secara umum tugas guru adalah mendidik dan mengajar, dan dalam operasionalisasinya, pendidikan merupakan rangkaian proses pendidikan, bagaimana mendorong, memuji, menghukum, memberi contoh, dan mendidik siswa kearah yang lebih baik.

Tugas Khusus

a) Sebagai guru

Sebagai seorang guru (teacher), guru bertanggung jawab untuk memberikan pencerahan dan merencanakan

program pendidikan dan pengajaran, mengimplementasikan program yang telah disiapkan, dan melakukan evaluasi setelah pelaksanaan program.

b) Sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru mengemban tugas untuk meningkatkan dan mengembangkan kepribadian dan keterampilan siswa agar lebih meningkat dan mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

c) Sebagai pemimpin

Peran guru sebagai pemimpin adalah membimbing dan mengelola dirinya sendiri, siswanya, dan masyarakat terkait dengan apa yang disampaikan dan diajarkan agar dapat mengarahkan, mengawasi, mengatur, mengelola, dan berpartisipasi dalam program yang sedang berjalan. Seiring dengan perkembangan baru di era digital 4.0 ini, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki peran yang sangat luas dan signifikan dalam memperluas peran serta kompetensi siswa. Pada dasarnya proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa tersebut sangat dipengaruhi oleh peran dan kompetensi atau kecakapan guru. Guru yang memiliki kompetensi tinggi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang humanis, kreatif, efektif, dan menyenangkan terutama dalam mengelola pengajaran dengan lebih baik, dan mengoptimalkan hasil belajar siswa.

5.3 Peran dan Fungsi Guru

Peran dan fungsi guru itu sendiri tidak sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru juga harus mampu menjadi panutan bagi siswanya. Guru harus memiliki kesabaran, kasih sayang dan integritas agar berhasil membimbing siswa mereka. Guru memiliki peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan dan dipersatukan dengan kemampuan mendidik,

memimpin, mengajar, melatih. Keempat keterampilan Ini adalah kemampuan integral yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal akademik, pendidikan, pengajaran, mengajar dan melatih.

Secara keseluruhan, guru harus memiliki keempat keterampilan tersebut secara utuh. Kemampuan mendidik harus lebih dominan, jika diandingkan dengan keterampilan lain. Di sisi lain, guru sering diberi peran ganda (Pendidik, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Dinomist, pengulas dan moderator). Selain itu, memiliki peran yang lebih penting tetapi, untuk di tingkat mikro kelas, peran ini juga harus didelegasikan kepada guru. Pendidik adalah peran yang paling penting dan penting terutama bagi siswa tingkat dasar (SD dan SMP). Melalui peran ini, siswa teladan sebagai panutan yang menjadi panutan dalam hal sikap dan perilaku akan membentuk perilaku dan kepribadian siswa. Sebagai pengelola, pendidik bertugas menegakkan aturan dan tata tertib serta penempatan sekolah, petunjuk arah, atau tanda yang disepakati bersama sesuai dengan ketentuan untuk menegakkan aturan sekolah sebanyak mungkin terhadap warga sekolah. Sebagai administrator, guru memiliki tugas melakukan tatakelola administrasi, misalnya buku absensi sekolah, raport, pengisian raport, manajemen, dll. Kurikulum, manajemen evaluasi, dll.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung dan mengembangkan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Manusia dilahirkan karena mereka adalah makhluk lemah yang terus berkembang. Dari lahir sampai mati, kita membutuhkan orang lain. Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi antar siswa. Lingkungan berubah dan perilaku berubah menjadi lebih baik dalam berinteraksi. Banyak faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar. Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung perubahan perilaku siswa. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran melibatkan tiga hal: Dari Pretest (tes awal). Sebagai

aturan, pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pretest. Pra-tes Ini memiliki banyak kegunaan dalam menyelidiki proses pembelajaran yang berlangsung memegang. Oleh karena itu, pretesnya adalah proses pembelajaran yang sesuai dengan prosedur Proses belajar harus tenang dan menyenangkan. Hal Tentunya hal ini tergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan. Membantu. Proses pembelajaran dikatakan efektif untuk semua siswa.

5.4 Beberapa Cakupan Fungsi Guru

Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan ini :

a) Fungsi Instruksional

Peran dan fungsi guru itu sendiri tidak sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru juga harus mampu menjadi panutan dan panutan bagi siswanya. Guru harus memiliki kesabaran, kasih sayang dan integritas agar berhasil membimbing siswa mereka.

b) Fungsi Edukasional

Fungsi guru yang kedua adalah sebagai pendidik. Guru sebagai pendidik bertugas di sini untuk menjadikan siswa berkarakter dan termotivasi dengan baik. Semua guru harus mendidik siswanya untuk menjadi pemikir yang matang. Dalam menjalankan peran pendidikan ini, guru diharapkan menunjukkan kestabilan emosi, rasa tanggung jawab yang kuat terhadap kemajuan siswa, realisme, integritas, dan kepekaan terhadap perkembangan, khususnya di bidang inovasi pendidikan.

c) Fungsi Manajerial

Di dalam kelas, guru juga berperan sebagai pengelola kelas. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan juga merupakan contoh yang baik untuk menjaga kebersihan kelas. Dengan cara ini, guru tidak hanya membantu siswa memahami pelajaran, tetapi

juga memberikan metode dan cara belajar yang efektif untuk mengembangkan kebiasaan kerja.

5.5 Peran Guru

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Dengan demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi.

a) Pengendali

Guru bertanggung jawab penuh atas kelas mereka, apa yang siswa mereka lakukan, katakan, dan bagaimana mereka mengatakannya. Guru mengambil peran ini ketika memperkenalkan sesuatu yang baru. Kelas ini berfokus pada guru. Guru mungkin memiliki kemampuan untuk mengajar dan menginspirasi melalui pengetahuan dan keahlian mereka. Namun, guru juga harus mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif.

b) Pembisik

Pembisik disini berarti guru harus mampu mendorong siswa untuk berperan aktif dan memberikan nasehat kepada siswa tentang pelajaran dan langkah selanjutnya. Guru harus bisa membantu siswa saat dibutuhkan. Guru juga dapat mendorong dan mendukung siswa ketika mereka berjuang dengan seri atau kehilangan seri dan tidak tahu bagaimana untuk melanjutkan.

c) Sumberdaya

Guru adalah sumber daya siswa. Guru harus siap memberikan bantuan bila diperlukan dan nasehat dalam melakukan kegiatan komunikasi. Guru juga harus tersedia di luar kelas bagi siswa untuk berkonsultasi jika mereka membutuhkan bantuan.

d) Penilai

Guru bertindak sebagai evaluator untuk melihat seberapa baik siswa melakukannya atau seberapa baik yang mereka

lakukan. Untuk alasan ini, guru harus memberikan umpan balik dan koreksi terjadwal. Ada beberapa metode evaluasi siswa. Namun, setiap koreksi yang dilakukan oleh guru harus dikomunikasikan kepada siswa untuk memberi tahu mereka di mana mereka perlu ditingkatkan.

e) Penyelenggara

Peran ini mungkin merupakan peran yang paling sulit dan penting yang harus dimainkan oleh seorang guru. Sebuah kegiatan yang sukses tergantung pada organisasi yang baik dan pada siswa yang tahu persis apa yang harus dilakukan. Guru harus mampu memberikan arahan yang jelas dalam peran ini.

Sebagai penyelenggara, guru juga dapat berperan sebagai panutan. Peran memungkinkan guru untuk terhubung dengan siswa. Guru juga bertanggung jawab untuk memperjelas awal dan akhir kegiatan dan memberikan masukan yang substantif.

f) Peserta

Dalam peran ini, suasana kelas dapat ditingkatkan ketika guru berpartisipasi dalam kegiatan. Di sini, guru dapat berpartisipasi dalam aktivasi kelas. Dan ketika guru mundur dan keluar dari sorotan, mereka dapat berinteraksi dengan siswa seperti teman.

g) Tutor

Guru bertindak sebagai pelatih saat siswa berpartisipasi dalam pekerjaan proyek dan belajar mandiri. Guru memberikan saran dan bimbingan, membantu siswa mengklarifikasi ide dan membatasi tugas

5.6 Profesi Guru

Secara harfiah, profesi pada dasarnya merupakan pernyataan atau janji yang menekankan bahwa seseorang merasa terpanggil untuk melayani dalam suatu posisi dan karena itu mengabdikan dirinya untuk memposisikan dirinya dalam memberikan layanan tersebut. Berkenaan dengan istilah okupasi atau profesi, Everett Hughes yang diterjemahkan oleh Piet A. Sahertian mengemukakan bahwa istilah okupasi/profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan, yang kemudian menjadi pekerjaan itu sendiri. Menurut Chandler yang diterjemahkan oleh Piet A. Sahertian, mengajar merupakan bentuk pengabdian dan memiliki posisi yang konkrit. Keunikan ini memerlukan integritas pendidikan dan/atau keterampilan yang menunjukkan bahwa seseorang menjalankan tugas pendidikan yakni membimbing orang, yang menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut lebih terlibat dalam pelayanan kemanusiaan sebagai kepentingan pribadi.
- 2) Masyarakat mengakui bahwa pekerjaan memiliki nilai yang besar.
- 3) Praktek profesional didasarkan pada perolehan pengetahuan khusus.
- 4) Pekerjaan ini terus-menerus ditantang untuk melakukan aktivitas intelektual.

Hak atas standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh sekelompok asosiasi profesi. Seorang guru dianggap profesional jika kualitas pengajaran gurunya tinggi. Profesional berarti lebih dari sekedar kualitas teknis yang tinggi. Seorang guru tidak hanya seorang guru, tetapi juga seorang pendidik. Melalui pengajaran, guru membentuk konsep pemikiran, sikap mental, dan menyentuh kecenderungan terdalam dari inti kemanusiaan siswanya. Guru berperan sebagai inspirasi. Seorang guru

memberdayakan orang yang berpendidikan. Guru Membantu siswa membantu diri mereka sendiri. Guru mendorong inisiatif, Motivasi bagi siswa untuk menyadari dirinya sendiri. menjadi guru yang berpengalaman. Ciptakan situasi belajar yang mencakup pentingnya hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal harus diciptakan sedemikian rupa sehingga siswa merasa "individual" dan memiliki identitas sendiri. Perhatikan bahwa ada sedikit perbedaan mengenai pentingnya menjalankan profesi sebagai guru. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan profesi seorang guru muslim. Definisi Zakiyah Darajat tentang guru di atas adalah pendidik yang profesional karena secara implisit ia sukarela menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada di pundak orang tuanya. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa guru umumnya dapat mendelegasikan tanggung jawab kepada siswa di seluruh sains. Selanjutnya, guru agama Islam diarahkan lebih khusus pada ilmu pengetahuan. Artinya, pengajaran formal diberikan kepada siswa untuk mempelajari ilmu agama Islam dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan silabus dan metode yang telah disiapkan.

Kemanusiaan secara keseluruhan dapat ditentukan sendiri atas tanggung jawab sendiri. Guru yang berpengalaman harus mampu menyentuh inti kemanusiaan siswanya melalui pengajaran. Ini berarti bahwa kita perlu mengubah cara guru mengajar lebih interaktif. Selain peran guru, pembimbing, dan pelatih, posisi guru sebagai pendidik juga ditekankan. Selain pelatihan untuk memperoleh berbagai keterampilan teknis, guru dilatih. Oleh karena itu, calon guru harus memiliki pengalaman praktik minimal satu tahun untuk mencapai peningkatan profesional yang mantap dan integritas sebelum memasuki dunia pengajaran, tidak hanya profesional, tetapi juga otonomi dan tanggung jawab. Otonomi adalah sikap profesional yang disebut kemandirian.

Guru sebagai pekerja sosial (pekerja sosial) sangat dibutuhkan di masyarakat. Tetapi kebutuhan masyarakat akan hadirnya guru ditengah-tengah mereka nampaknya tidak sejalan dengan sikap dan pandangan masyarakat terhadap profesi guru tersebut. Menurut Sudjana, rendahnya kepedulian sosial guru akibatkan oleh beberapa faktor seperti:

- a) Ada anggapan dimasyarakat bahwa pada prinsipnya siapa pun bisa menjadi guru jika mengenal dirinya sendiri, meskipun tidak mengetahui metode pengajarannya.
- b) Ketidakterediaan akan guru di pelosok-pelosok dapat menciptakan peluang untuk promosi bagi seseorang yang tidak memiliki kompetensi dan kewenangan profesional secara akademik untuk menjadi guru.
- c) Dilain sisi, sebagian besar datang dari kalangan guru sendiri yang tidak menghargai profesinya ketika harus mengembangkan kompetensinya. Kompleks inferioritas menjadi seorang pendidik sejati masih menghantui pribadi setiap guru, memanfaatkan profesi ini untuk kepuasan dan keuntungan pribadi, sehingga hal tersebut hanya akan meruntuhkan wibawa guru di mata masyarakat. Menghormati profesi guru dan memberikan penghargaan yang begitu tinggi sehingga status seorang guru satu langkah di bawah seorang nabi. Karena guru adalah bapak spiritual siswa yang memberikan ilmu kepada jiwa-jiwa yang masih kosong. Kehormatan Islam kepada orang yang berilmu dan yang senantiasa menyebarluaskan ilmunya tercermin dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Besar Muhammad SAW.
 - a) Tinta seorang sarjana yang berilmu lebih berharga daripada darah seorang syuhada.
 - b) Orang yang berilmu lebih dari seorang penyembah, lebih cepat, dan berjihad di jalan Allah.
 - c) Ketika ulama meninggal, ada kekosongan dalam Islam yang hanya dapat diisi oleh orang-orang yang

bertaqwa. Guru menjadi faktor yang paling utama dan paling penting dalam menjalankan roda pendidikan baik secara formal pada umumnya, maupun secara non formal karena guru sering menjadi panutan bagi siswanya bahkan menjadi sosok yang sadar diri. Oleh karena itu, guru harus memiliki perilaku dan keterampilan yang tepat untuk mengembangkan seluruh potensi siswa. Untuk melakukan tugas tersebut dengan benar, maka profesi yang berbeda menuntut guru untuk mengetahui hal yang berbeda terutama berkenaan dengan kompetensi yang dia miliki. Siswa tidak pernah sama dan memiliki gaya kognitif maupun gaya belajar yang berbeda, sehingga menuntut guru untuk selalu mengenal, memahami dan menghargai siswa yang dalam keadaan apapun. Seiring dengan zaman, perkembangan IPTEK yang mempengaruhi nilai-nilai luhur dan budaya masyarakat Indonesia memiliki dampak yang besar terhadap citra dan mutu lulusan yang diharapkan sekolah. Oleh karena itu, gambaran mutu guru tentang perilaku dan karakteristiknya diharapkan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh situasi, dan dengan demikian guru diharapkan dapat mengantisipasi perkembangan yang terjadi saat melakukan proses belajar mengajar untuk menghadapi kondisi dan tuntutan sosial masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayo Berbagi. 2020. Tugas, Peran, Serta Tanggung Jawab Seorang Guru.
<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/tugas-peran-serta-tanggung-jawab-seorang-guru/>.
- Indrakusuma, Amier Daien. 1999. Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional.
- E, Mulyasa. 2005. Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E, Mulyasa. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 1999. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali.
- Kurniawan, Andre. 2020. Fungsi Guru dan Perannya dalam Proses Pembelajaran, Bukan Sekedar Mengajar.
<https://www.merdeka.com/jabar/fungsi-guru-dan-perannya-dalam-proses-pembelajaran-bukan-sekedar-mengajar-klm.html>.
- Nurjan, Syarifan. 2015. Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Suparlan. 2006. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat Publishing,
- Sopian, Ahmad. 2016. Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. Jurnal Tarbiyah Islamiyah. 1(1), h. 88-97.
- Undang-Undang Sisdiknas. 2003. Jogjakarta: Media Wacana, 2003) Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2, hal, 28.
- Uzer Usman, Moh. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua.

BAB 6

MANAJEMEN KELAS EFEKTIF: KONSEP, PRINSIP DAN STRATEGI

Oleh Arif Rahman

6.1 Konsep Manajemen Kelas Efektif

Manajemen kelas yang efektif, yang didefinisikan di sini sebagai kemampuan untuk membangun, memelihara, dan (bila perlu) mengembalikan kelas sebagai lingkungan yang efektif untuk belajar mengajar, adalah dasar untuk efektivitas umum bagi seorang guru. Hal ini terutama berlaku untuk guru yang bekerja di sekolah-sekolah perkotaan yang terutama melayani siswa dengan status sosial ekonomi rendah dan kelompok minoritas, di mana masalah manajemen potensial cenderung lebih banyak dan intens terjadi. Berkaitan dengan ini, penelitian terbaru tentang pengaruh guru mengungkapkan bahwa keterampilan manajemen kelas guru mempengaruhi perolehan prestasi siswa dengan mempengaruhi jumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk terlibat dalam kegiatan akademik. Selain itu, penelitian terbaru tentang efektivitas sekolah dan peningkatan sekolah (dikutip dalam Good and Brophy, 1985) mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan bagian dari pola harapan yang tinggi dan fokus akademik yang bekerja sama untuk sekolah yang efektif (Brophy, J., 1986).

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk mempelajari semua hal yang dilakukan guru untuk mengatur siswa, ruang, waktu, dan bahan sehingga pembelajaran siswa dapat berlangsung. Siswa harus mampu mengeluarkan potensi maksimalnya, yang memungkinkan siswa mengembangkan pola perilaku yang sesuai. Guru harus

menghadapi kejadian yang bisa saja tak terduga dan memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku siswa, menggunakan strategi manajemen kelas yang efektif. Manajemen kelas yang efektif dan konstruksi iklim kelas yang positif adalah tujuan penting bagi semua guru. Segala sesuatu yang dilakukan guru berimplikasi pada pengelolaan kelas, termasuk menciptakan *setting*, mendekorasi ruangan, menata kursi, berbicara kepada anak-anak dan menangani tanggapan mereka, menempatkan rutinitas pada tempatnya (dan kemudian melaksanakan, memodifikasi, dan membentuk kembali mereka), mengembangkan aturan, dan mengkomunikasikan aturan tersebut kepada siswa. Ini semua adalah aspek manajemen kelas (Katharina Sieberer-Nagler, 2015).

Dalam tulisan ini, ada banyak ulasan yang memiliki implikasi untuk menyarankan kebutuhan untuk memasukkan berbagai perilaku pengelolaan kelas dari seorang guru yang efektif. Sehingga dorongan untuk penelitian lebih lanjut tentang manajemen kelas yang efektif selalu diperlukan untuk membantu pembuat kebijakan dan administrator sekolah dalam mengidentifikasi pentingnya perilaku ini untuk pemilihan dan pelatihan guru masa depan (Mansor, et. al, 2012). Misalnya hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kejelasan aturan dan pengawasan guru berhubungan positif dengan minat mereka. Artinya bahwa, siswa meski sering menerima instruksi tentang aturan dan di bawah kendali pengawasan guru tetap selalu berharap bentuk aturan yang diberlakukan harus jelas dan dapat diterima dengan mudah oleh pikiran siswa. Dalam berbagai uji pemodelan, nampaknya pengaruh pengelolaan kelas terhadap pengembangan minat cukup berpengaruh. Bahkan mengungkapkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang dirasakan secara individual dalam pengajaran tingkat kelas dapat memengaruhi pengembangan minat (Kunter, et.al, 2007).

Pada perkembangannya, agar proses belajar mengajar berjalan efektif akhirnya guru mau tidak mau dituntut untuk menguasai manajemen kelas. Dengan menguasai manajemen kelas

guru akan mudah melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan sehingga tujuan pembelajaran menjadi efektif. Di dalam kelas guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan. Guru dapat juga berfungsi sebagai manajer kelas yang mengelola kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal.

Kemampuan guru untuk mengatur ruang kelas dan mengelola perilaku siswa mereka sangat penting untuk mencapai hasil pendidikan yang positif. Meskipun manajemen perilaku yang baik tidak menjamin pengajaran yang efektif, itu menetapkan konteks lingkungan yang memungkinkan pengajaran yang baik. Sebaliknya, pengajaran yang sangat efektif mengurangi, tetapi tidak menghilangkan, masalah perilaku kelas (Emmer & Stough, 2001).

Daniel (2007) menyebutkan bahwa manajemen kelas yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup hal-hal berikut:

1. Penataan lingkungan sekolah dan kelas.
2. Secara aktif mengawasi keterlibatan siswa.
3. Menerapkan aturan dan rutinitas kelas.
4. Menerapkan prosedur yang mendorong perilaku yang sesuai
5. Menggunakan strategi pengurangan perilaku.
6. Mengumpulkan dan menggunakan data untuk memantau perilaku siswa, dan memodifikasi prosedur pengelolaan kelas sesuai kebutuhan (Regina M. Oliver Daniel J, 2007).



Gambar 6.1 Pendekatan Komprehensif dalam Manajemen Kelas Efektif

Manajemen kelas akan berupaya mewujudkan lingkungan dan iklim pendidikan yang baik. Sehingga aspek pengajaran dan pembelajaran positif selalu menarik untuk dieksplorasi terus menerus oleh guru dan siswa. Metode yang inovatif dalam kelas untuk mengubah pola manajemen kelas umum menjadi peluang untuk perubahan positif dan untuk mengubah perilaku negatif menjadi interaksi positif memungkinkan terjadi. Iklim kelas, harapan, motivasi, dan metode untuk refleksi konstruktif atas kesalahan dan kekurangan dicermati guna mendukung guru dalam mengembangkan lingkungan belajar yang positif (Sieberer-Nagler, 2016).

Selama bertahun-tahun, para peneliti telah menulis banyak buku dan artikel tentang kurangnya disiplin atau kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru mereka. Gambaran ini diperkuat oleh kisah-kisah harian di film, surat kabar, televisi, dan radio atau dalam berbicara kepada siswa, guru, atau orang tua mereka.

Perlunya saat ini strategi kerja yang dapat digunakan oleh guru baru dan veteran yang akan memberikan pendidik prosedur untuk memaksimalkan pengajaran di kelas dengan memasukkan teknik manajemen kelas yang efektif ke dalam rutinitas sehari-hari mereka (Pedota, 2007).

Rutinitas tersebut akan selalu berhadapan dan terjadi di ruang kelas yang sebenarnya dibatasi oleh dinding dan atap tempat seorang guru mendiami murid/muridnya dengan tujuan memberikan pengajaran kepada murid/murid tersebut. Dengan kata lain, merupakan ruang kelas inilah wadah bagi guru dan peserta didik untuk melakukan kegiatan edukatif. Pengajaran di kelas adalah tugas yang kompleks dalam lingkungan yang kompleks. Kelas adalah lingkungan manajemen langsung untuk akuisisi pengetahuan formal. Terdiri dari guru, peserta didik, peralatan belajar dan lingkungan. Biasanya seorang guru sekolah menengah berada di ruangan berukuran sedang dengan antara 20 hingga 40 siswa. Kimberly (2001) menyatakan lima karakteristik kelas sebagai keamanan, komunikasi terbuka, saling menyukai, tujuan bersama dan keterhubungan. Manajemen di sisi lain, dapat dilihat sebagai proses merancang dan memelihara pengaturan di mana orang-orang bekerja dalam kelompok untuk tujuan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Gagasan 'setiap setting' sama-sama menunjukkan bahwa manajemen berlaku untuk semua instansi yang tidak membebaskan setting pendidikan (Adeyemo, 2012).

6.2 Prinsip Manajemen Kelas Efektif

Kelas yang Efektif bagi guru adalah tempat bagi kegiatan belajar mengajar yang efektif yang dapat membawa suasana belajar siswa berubah menjadi efektif. Untuk dapat mengajar secara efektif guru harus mampu menciptakan iklim dan atmosfer belajar yang menunjang terciptanya kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Guru, untuk mulai memikirkan dan

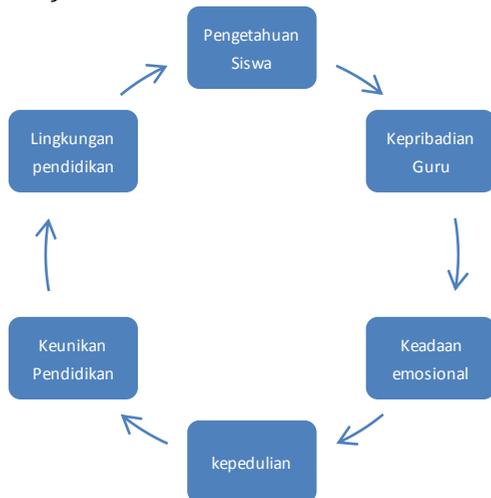
merencanakan praktik kelas, mulailah guru memerlukan semacam kerangka kerja, yang bermula dari perspektif keseluruhan yang memberi semacam ukuran titik awal dan arah dari aktivitas pengelolaan kelas yang akan dilakukannya. Model perilaku menawarkan perspektif tertentu pada proses pengajaran yang jelas dan praktis dan mungkin yang paling penting dari semuanya, adalah positif dalam filosofinya. Ini memberikan guru dengan cara yang sistematis untuk menggambarkan dan menafsirkan lingkungan kelas. Ini mengarahkan perhatian pada pertanyaan kunci dalam bidang pendidikan, yang berkaitan dengan bagaimana anak-anak belajar dan bagaimana guru dapat memaksimalkan efektivitas mereka di dalam kelas (Bull, et.al, 2013).

Prinsip ini memberikan guru dengan sistem yang sangat praktis untuk mempengaruhi siswa untuk memilih untuk berperilaku produktif dan berjuang untuk keberhasilan akademik. Ada banyak penjelasan dan kutipan pembahasan yang dapat digunakan dalam menyajikan serangkaian pilihan pengambilan keputusan yang dapat memandu guru dalam mengembangkan lingkungan belajar kelas yang positif dan pro-sosial melalui pembangunan hubungan, strategi pengajaran yang efektif, dan penataan lingkungan kelas yang disengaja. Di samping itu pula, pembahasan kita kali ini ingin dapat menyediakan seperangkat prinsip untuk terlibat langsung ketika siswa tidak fokus dengan cara yang seharusnya dan untuk membantu mereka memilih perilaku yang lebih produktif. Maka, pembahasan tentang pengelolaan kelas, berprinsip untuk mengagendakan pembahasan yang dapat bekerja dan beroperasi di mana saja seperti di dalam kelas, dalam keluarga dan melibatkan sumber daya sekolah lainnya untuk membantu siswa yang menunjukkan masalah perilaku yang dianggap kronis. Untuk itu, paling tidak prinsip-prinsip manajemen kelas dalam model pengambilan keputusan profesional, mencakup beberapa hal berikut ini:

- a. Fokus yang lebih kuat pada pembangunan hubungan sebagai kegiatan inti dalam semua fase pengajaran

- b. Peningkatan perhatian pada prinsip-prinsip motivasi dan penerapannya dalam membantu siswa menetapkan harapan yang tinggi bagi diri mereka sendiri dan percaya bahwa mereka dapat mencapainya
- c. Cakupan yang lebih luas dari pengetahuan yang perlu dikembangkan guru tentang perbedaan budaya
- d. Lebih banyak liputan tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi baru, termasuk *cyber-bullying*, *cyber-cheating* dan *sexting*
- e. Berbagai kasus baru serta kegiatan reflektif sebelum dan sesudah bab (Levin, Nolan, 2014).

Dalam riset yang dilakukan oleh Aho dkk (2010), Melalui profesinya, guru terus menerus dihadapkan pada situasi menantang yang menuntut pengambilan keputusan. Hasilnya dapat digambarkan melalui enam prinsip: pengetahuan siswa, kepribadian guru, keadaan emosional, kepedulian, keunikan pendidikan, dan lingkungan operasional sekolah dan konteks sosial (Aho, et.al, 2010).



Gambar 6.2 Prinsip Manajemen Kelas

6.3 Strategi Manajemen Kelas Efektif

Selama bertahun-tahun para ahli pendidikan telah memuji manfaat dari hubungan siswa-guru yang positif. Hubungan pribadi antara guru dan siswa dapat menjadi motivator utama minat dan prestasi siswa di sekolah. Namun guru hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang bagaimana membangun hubungan yang dapat menanamkan keinginan untuk belajar pada siswa mereka dan insentif untuk meminimalkan perilaku negatif di kelas. Pembahasan terkait hal ini memegang kunci untuk membentuk hubungan yang dibutuhkan guru untuk memotivasi dan berhasil berkomunikasi dengan setiap siswa. Enam kunci yang diidentifikasi untuk pengelolaan kelas yang sukses berdasarkan konsep Model Komunikasi Proses adalah: (1) Kenali Diri Sendiri; (2) Kenali Siswa Anda; (3) Periksa Strategi Saat Ini; (4) Motivasi Berdasarkan Jenis; (5) Mengembangkan Strategi Intervensi; dan (6) Ciptakan Lingkungan yang Beragam. Strategi manajemen kelas yang efektif menawarkan kepada guru strategi yang unik dan mudah diterapkan untuk mengelola kelas dan siswa mereka. Serta dapat membantu guru memaksimalkan potensi siswa melalui mengetahui tipe kepribadian mereka dan merancang strategi manajemen dan instruksi yang sesuai dengan masing-masing tipe. Pengelolaan kelas yang efektif akan selalu mengisahkan pengalaman sukses nyata dari guru sejati yang pernah mengalami hambatan dalam menjangkau siswa yang sulit. Termasuk bagaimana seorang guru dapat berhasil berurusan dengan perilaku negatif akut, dan mempersiapkan siswa untuk standar dan penilaian (Bradley, et.al, 2006). Akan tetapi pengelolaan kelas tidak melulu dengan pembahasan tentang berhadapan dengan segala sesuatu yang negatif, ini hanya sebagian dari kenyataan yang sesungguhnya manajemen kelas efektif perlu mengedepankan sikap dan langkah positif di awal permulaan.

Untuk mewujudkan manajemen kelas efektif tersebut perlu memperhatikan beberapa strategi berikut ini, yaitu (Dustova, G. and Cotton, S., 2015):

1. Membangun Hubungan dengan Siswa

Lingkungan kelas yang sukses tidak dapat dicapai hanya dengan menetapkan aturan dan menciptakan prosedur. Bagian integral dari manajemen kelas yang efektif adalah membangun hubungan dengan siswa. Seperti yang disarankan Wolk, guru harus "memenangkan hati siswa mereka sambil masuk ke dalam kepala siswa mereka". Kadang-kadang membangun empati dengan siswa yang sulit dapat menyebabkan situasi di mana seorang guru harus mengakui sikap negatif. Mungkin terdengar salah pada awalnya, namun ini didasarkan pada teori yang disebut *psychology positif*. Gagasan di balik pendekatan ini adalah untuk mengakui keterampilan siswa yang mungkin telah ia kembangkan sejak usia dini dan kemudian mengarahkannya ke arah yang positif (Dustova, G. and Cotton, S., 2015).

2. Seni Mengajukan Pertanyaan

Pentingnya mengajukan pertanyaan tidak dapat diremehkan, terutama dalam lingkungan pengajaran. Metode penyelidikan dan diskusi Socrates telah ada sejak lama dan terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif. Alasan diajukan pertanyaan adalah untuk melibatkan siswa, membantu siswa memahami materi, dan mengevaluasi apakah siswa sudah memahami materi tersebut. Tujuan guru adalah untuk mempromosikan diskusi yang hidup, meminta siswa merenungkan pertanyaan tertentu dari beberapa sudut, dan mengajar siswa bagaimana mengevaluasi ide dan teori yang bertentangan secara kritis. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus merencanakan pertanyaan mereka sebelumnya.

Seorang guru yang sukses mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran yang menyelidiki isi dan membangkitkan minat siswa. Oleh karena itu, mempersiapkan pertanyaan untuk kelas tertentu harus menjadi bagian dari rutinitas normal Anda (Dustova, G. and Cotton, S., 2015).

Dengan memiliki kemampuan seni mengajukan pertanyaan, ini membangkitkan nalar berpikir siswa dalam suasana diskusi di kelas. Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan timbal balik atas pembahasan yang diperbincangkan. Untuk itu seni terhadap kemampuan ini bagian penting dari strategi pengelolaan kelas yang seringkali diabaikan oleh guru.

3. Seni Kecerdasan Emosional

Seseorang tidak boleh lupa bahwa seorang guru juga manusia dan tunduk pada kecenderungan manusia yang disebabkan oleh lingkungan dan keadaan emosinya. Mayoritas sarjana setuju bahwa kecerdasan emosional sama, jika tidak lebih, penting daripada keterampilan lain untuk menjadi guru yang sukses. Alasan pentingnya adalah karena individu yang baru mengenal profesi guru berisiko tinggi mengalami *burnout*, kelelahan empati, dan perilaku lain yang dapat menyebabkan respons emosional yang tidak memadai terhadap situasi sulit atau stres di kelas (Dustova, G. and Cotton, S., 2015).

4. Menetapkan Harapan Positif

Menurut Wong sebagaimana dikutip oleh Dustova (2015), harapan adalah "mengetahui apa yang Anda bisa atau tidak bisa capai". Oleh karena itu, menetapkan harapan harus dimulai dari guru. Guru harus percaya pada gagasan bahwa dia akan menjadi guru yang hebat. Selain itu, guru harus mengharapkan siswanya berhasil.

Penelitian membuktikan kekuatan ekspektasi positif. Misalnya, Wong dalam bukunya mengutip penelitian yang dilakukan oleh Universitas Harvard di mana guru di kelas tertentu diberi data yang salah bahwa 20% siswanya istimewa. Setelah masa percobaan, siswa yang salah diidentifikasi sebagai siswa khusus (pada kenyataannya, siswa ini dipilih secara acak) diuji dan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kinerja akademik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka.

Selain keempat langkah-langkah strategis tersebut secara umum dapat diberikan penegasan di sini apa yang harus guru lakukan untuk menciptakan pengelolaan kelas secara efektif dengan cara: *Pertama*, guru sejak awal harus sudah memahami betul sejauh mana hakikat konsep dan tujuan pengelolaan kelas tersebut. *Kedua*, Setiap anak pada fitrahnya memiliki perkembangan dan pertumbuhan dan potensi yang berbeda serta memperhatikan apakah pada anak-anak memiliki perilaku yang perlu di koreksi. *Ketiga*, Guru perlu memiliki agenda dalam menyusun program pengelolaan kelas yang melibatkan komunitas kelas dalam program tersebut. *Keempat*, Guru mampu mendiskripsikan dan merincikan tahapan-tahapan yang akan dilakukan. *Kelima*, pada akhirnya guru harus dapat memainkan peran dan fungsinya sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap profesinya, dengan kesadaran, kebijaksanaan dan penuh keprofesionalan.

6.4 Kesimpulan

Berhasilnya manajemen kelas efektif bukan hadir dengan sendirinya, pada dasarnya iya didesain dengan kemampuan optimal oleh semua komponen dari perangkat kelas. Baik guru, strategi, komunitas kelas dan pranata lainnya. Ini bukan tentang aksi heroik seorang guru yang pintar yang berada di sebuah kelas, melainkan hasil kerja sama dan kolaborasi antara intuisi dan tindakan serta insting kolaborasi yang menghasilkan pengelolaan kelas yang efektif. Guru tidak semata-mata menjadi aktor utama, tetapi perannya sangat vital dalam pengelolaan kelas yang efektif. instruksional yang efektif dalam pembelajaran di kelas menghasilkan tindakan-tindakan bersama yang secara konsensus dilakukan secara produktif dan merangsang proses pembelajaran menjadi lebih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Brophy, J., 1986. Classroom management techniques. *Education and urban society*, 18(2), pp.182-194.
- Katharina Sieberer-Nagler. Effective Classroom-Management & Positive Teaching. Accepted: December 12, 2015 Online Published: December 14, 2015 doi:10.5539/elt.v9n1p163 URL: <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v9n1p163>. English Language Teaching; Vol. 9, No. 1; 2016 ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750 Published by Canadian Center of Science and Education)
- Mansor, A.N., Eng, W.K., Rasul, M.S., Hamzah, M.I.M. and Hamid, A.H.A., 2012. Effective classroom management. *International Education Studies*, 5(5), pp.35-42.
- Kunter, M., Baumert, J. and Köller, O., 2007. Effective classroom management and the development of subject-related interest. *Learning and instruction*, 17(5), pp.494-509.
- Emmer, E. T., & Stough, L. M. (2001). Classroom management: A critical part of educational psychology, with implications for teacher education. *Educational Psychologist*, 36(2), 103–112.
- Regina M. Oliver Daniel J. Reschly, Effective Classroom Management: Teacher Preparation and Professional Development.2007. National Comprehensive Center for Teacher Quality; wangsiton)
- Sieberer-Nagler, K., 2016. Effective classroom-management & positive teaching. *English Language Teaching*, 9(1), pp.163-172.
- Pedota, P., 2007. Strategies for effective classroom management in the secondary setting. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 80(4), pp.163-168.

- Adeyemo, S.A., 2012. The relationship between effective classroom management and students' academic achievement. *European Journal of educational studies*, 4(3), pp.367-381.
- Bull, S., Feldman, P. and Solity, J., 2013. *Classroom management: Principles to practice*. Routledge.
- Levin, J. and Nolan, J.F., 2014. *Principles of classroom management: A professional decision-making model*. Pearson. One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- Aho, E., Haverinen, H.L., Juuso, H., Laukka, S.J. and Sutinen, A., 2010. Teachers' principles of decision-making and classroom management; a case study and a new observation method. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, pp.395-402.
- Bradley, D.F., Pauley, J.A. and Pauley, J.F., 2006. *Effective Classroom Management: Six Keys to Success*. Rowman & Littlefield Publishing Group, 4501 Forbes Blvd., Suite 200, Lanham, MD 20706.
- Dustova, G. and Cotton, S., 2015. Classroom management strategies. *The CTE Journal*, 3(2), p.32.

BAB 7

TATA USAHA KELAS

Oleh Muhammad Ali Akbar

7.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya kemajuan teknologi informasi banyak pengaruh dalam kehidupan manusia termasuk bangsa Indonesia. Kemajuan pembangunan yang dicapai bangsa Indonesia sebagai akibat dari era globalisasi, tidak hanya memiliki dampak positif saja, akan tetapi memiliki dampak negatif juga. Dalam kehidupan modern bangsa Indonesia sudah terjangkit sifat-sifat *hedonistic, materialisti, pragmatism, dan economic oriented*. (Akbar: 2011)

Sekolah sebagai organisasi kerja yang mempunyai beberapa kelas. Setiap kelas merupakan unit kerja yang berdiri sendiri dan berkedudukan sebagai sub sistem yang menjadi bagian dari sebuah sekolah sebagai total sistem. Pengembangan sekolah sebagai satu kesatuan organisasi tergantung penyelenggaraan dan pengelola kelas, baik di lingkungan kelas masing-masing sebagai unit kerja yang berdiri sendiri maupun dalam hubungan kerja antar kelas yang satu dengan kelas yang lain.

Manajemen didefinisikan sebagai proses pencapaian tujuan organisasi dengan memanfaatkan sumber daya manusia (Akbar: 2020). Manajemen dalam pengelolaan kelas harus dikuasai secara mendasar. Agar dalam peneglolaan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga guru atau tenaga pengajar sebagai

fasilitator dalam proses pembelajaran dituntut lebih profesional yang sesuai dengan UU No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pada program kelas akan berkembang bilamana guru atau wali kelas memdayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yaitu guru, peserta didik dan proses pembelajaran atau dinamika kelas. Usaha atau kegiatan tersebut merupakan kegiatan manajemen atau pengelolaankelas yang dapat diartikansebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam memdayagunakan poetensi kelas berupa pemeberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap persoanal dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangn peserta didik.

7.2 Peran Guru Dalam Manajemen Kelas

Guru sebagai tenaga pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencana, supervisor, motivator, fasilitator, dan konselor merupakan peranan dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu menerapkan manajemen kelas dengan baik. Manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran kondusif sehingga PBM terlaksana dengan optimal dan dapat tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang inovatif.

Sebagai pengajar guru harus bisa menyampaikan pelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan belajar sehingga peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Pengajaran yang efektif menurut kemampuan guru untuk mengimplementasikan sederetan dimensi yang luas dari *diagnostic* pengajaran, manajerial, keterampilan terapi, merajut

perilaku pada konteks dan situasi khusus hingga kebutuhan-kebutuhan spesifik menurut momentnya

Kinerja manajemen kelas yang efektif, antara lain akan mencerminkan dalam bentuk keberhasilan guru dalam mengkreasi lingkungan belajar secara positif (*creating positive learning environment*) dan memberdayakan peserta didik (*empowering student*) serta inovatif dalam pembelajaran untuk memahami dan menjadikan efektif dalam melibatkan diri pada proses pengelolaan kelas dan pembelajaran.

7.3 Tata Usaha Kelas

Secara etimologis, Tata usaha adalah kegiatan memberi bantuan dalam mengelola informasi, manusi, harta kearah suatu tujuan yang terhimpun dalam organisasi. Tata usaha terdiri dari dua kata, yaitu “Tata” adalah suatu peraturan yang harus ditaati, dan “Usaha” ialah suatu usaha dengan mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu maksud. Jadi Tata usaha adalah suatu aturan atau peraturan yang terdapat dalam suatu proses penyelenggaraan kerja. Tata usaha juga diartikan sebagai kegiatan melakukan penentuan segala sesuatu yang terjadi dalam organisasi, untuk digunakan sebagai bahan keterangan oleh pimpinan, yang meliputi segenap kegiatan mulai dari pembuatan, pengolahan, penataan sampai dengan penyimpanan semua bahan keterangan yang diperlukan oleh organisasi (Ramadhani: 2019).

Pada dasarnya tata usaha berarti usaha menghimpun, mencatat, mengadakan dan menggandakan, mengirim dan menyimpan berbagai keterangan tertulis di lingkungan suatu organisasi atau unit kerja. Selain itu pengertian lain mengatakan bahwa tata usaha adalah kegiatan menyusun, mencatat keterangan-keterangan dalam keseluruhannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi tata usaha adalah melakukan pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi di dalam suatu

organisasi (jawatan, kantor, sekolah, kelas dan lain-lain) untuk digunakan sebagai bahan keterangan dalam mengambil keputusan oleh seorang pemimpin.

Dari uraian di atas bahwa tata usaha kelas bukanlah administrasi kelas dalam arti rangkaian kegiatan atau proses pengendalian usaha kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di dalam program kelas sebagai unit kerja. Penulis dapat menyimpulkan bahwa tata usaha kelas sebagai aktivitas administrasi adalah suatu kegiatan untuk mengadakan pencatatan dan penyusunan keterangan-keterangan dengan secara efektif dan efisien di dalam kelas dengan menggunakan sarana dan prasarana sehingga keterangan-keterangan itu dapat dipergunakan secara langsung sebagai bahan informasi baik bagi pimpinan organisasi yang bersangkutan ataupun dapat dipergunakan oleh pihak luar organisasi yang membutuhkan seperti lembaga pendidikan atau lainnya.

7.4 Aspek-aspek Kegiatan Tata Usaha Kelas

Pada dasarnya aspek-aspek kegiatan tata usaha kelas mencakup sebagai berikut:

- a. Menghimpun keterangan adalah mencari atau mengusahakan tersedianya data, baik yang di kelas atau di sekolah maupun yang belum ada untuk digunakan dalam mengambil keputusan oleh wali atau guru kelas.
- b. Mencatat berarti kegiatan menulis berbagai informasi atau keterangan atau data, baik berupa ikhtisar maupun secara keseluruhan sebagai petunjuk untuk menemukan sesuatu agar dapat dibaca kembali, dikirim atau disimpan.
- c. Mengolah dalam arti mengadakan dan menggandakan adalah kegiatan menganalisa dan menghubungkan-hubungkan berbagai informasi atau data untuk disajikan dalam bentuk yang dapat dipakai dan dimanfaatkan, yang pada gilirannya bilamana diperlukan lebih dari satu perlu diperbanyak agar

setiap personal yang memerlukannya dapat memanfaatkannya untuk perkembangan dan kemajuan kelas sebagai organisasi atau unit kerja.

- d. Mengirim berarti menyampaikan berbagai informasi yang diperlukan oleh pihak lain, baik untuk kepentingan kelas maupun oleh pihak lain, baik untuk kepentingan kelas maupun kepentingan pihak yang diberi informasi dengan mempergunakan media lisan atau tertulis.
- e. Menyimpan dimaksudkan adalah kegiatan mengawetkan berbagai keterangan atau data yang diperkirakan berguna di masa yang akan datang dalam mengelola kegiatan kelas, dengan mempergunakan berbagai alat dan cara pada tempat yang aman serta mudah ditemukan bilamana diperlukan.

Berbagai kegiatan tata usaha kelas yang merupakan tanggungjawab wali atau guru kelas dalam usaha meningkatkan efisiensi pengelolaan kelas, akhirnya bermuara bagi kepentingan murid dalam mencapai kedewasaannya masing-masing.

7.5 Layanan dan Bimbingan dan Konseling di Dalam Kelas

Dalam PP No. 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar dan PP No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah digunakan istilah bimbingan. Pengertian bimbingan menurut PP. No. 29 tahun 1990 Bab X pasal 27, yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Fungsi bimbingan di kelas maupun disekolah ada 3 yaitu:

- a. Fungsi penyaluran, yaitu membantu peserta didik dalam memilih jenis sekolah lanjutannya, memilih program, memilih lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat dan cita-citanya. Hal ini dapat diterapkan di kelas dalam

- memilih teman yang menjadi tempat untuk membantu dalam proses pembelajaran.
- b. Fungsi pengadaptasian, yaitu membantu guru atau tenaga edukatif lainnya untuk menyesuaikan program pengajaran yang disesuaikan dengan minat, kemampuan dan cita-cita peserta didik.
 - c. Fungsi penyesuaian, yaitu membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan bakat, minat dan kemampuannya untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Adapun tujuan yang dilakukan bimbingan di dalam kelas maupun di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengertian dan pemahaman pada diri sendiri.
- b. Mengembangkan pengetahuan proses pembelajaran di dalam kelas.
- c. Mengembangkan pengetahuan tentang berbagai nilai dalam kehidupan pada diri sendiri, terhadap teman sejawat, keluarga dan masyarakat.
- d. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- e. Mengembangkan kemampuan merencanakan masa depan dengan bertolak pada minat, bakat dan kemampuannya.
- f. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya, lingkungannya, dan berbagai segi dan nilai moral dalam kelas.

7.6 Motivasi Membaca Buku Di Kelas

Ada beberapa tujuan dalam motivasi membaca didalam kelas:

- a. Mengembangkan minat, kemampuan dan kebiasaan membaca di kelas khususnya mendayagunakan budaya membaca dan tulisan.
- b. Memdidik peserta didik agar mampu memelihara dan memanfaatkan waktu didalam kelas secara efektif dan efisien.
- c. Meletakkan dasar kearah belajar mandiri pada peserta didik didalam kelas.

Berdasarkan tujuan diatas, membaca didalam kelas mempunyai bebrapa fungsi dalam proses pembelajaran diantaranya, yaitu:

- a. Menyerap dan menghimpun informasi guna menambah wawasan keilmuan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- b. Mehidupkan suasana yang aktif di dalam kelas untuk kegiatan konsultasi bagi peserta dan pendidik.
- c. Menumbuhkan gairah dalam proses pembelajaran peserta didik serta bermanfaat bagi kegiatan rekreatif yang berkaitan dengan bidang budaya dan dapat meningkatkan selera mengembangkan daya kreatif.

7.7 Proses Administrasi Ketatausahaan (persuratan dan Kearsipan)

Pada sub bagian ini, penulis ingin menjelaskan secara global tentang proses administrasi ketatausahaan pada ruang lingkup lembaga pendidikan seperti sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Pekerjaan ketatausahaan merupakan

pegawai edukatif, bagian ketatausahaan sekolah dimaksudkan untuk dapat mempermudah proses penyelenggaraan disekolah.

- a. Tugas pokok urusan administrasi ketatausahaan yaitu melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada Kepala Tata Usaha, dengan rincian tugas sebagai berikut: menyusun program kerja tata usaha sekolah dan pengelolaan keuangan sekolah
- b. Tugas pokok bendaharawan sekolah yaitu melaksanakan seluruh administrasi keuangan sekolah, meliputi keuangan rutin/UYHD/BOPS, Dana BOS, Dana Komite Sekolah dan Dana dari sumber lainnya, bertanggung jawab langsung kepada Kepala Tata Usaha dengan rincian tugas sebagai berikut: Menyimpan dokumen, rekening giro atau bank keuangan sekolah; mengajukan pembayaran; membuat laporan posisi anggaran.
- c. Tugas pokok urusan investaris dan perlengkapanyaitu mencatat penerimaan barang investaris dan non investaris; mengisi buku induk investaris; serta membuat buku penerimaan dan pengeluaran barang non investaris.
- d. Tugas pokok urusan administrasi kepegawaian yaitu mengisi buku indu pegawai dan membuat daftar prediksi kenaikan tingkat atau golongan gaji berkata guru atau pegawai.
- e. Tugas pokok urusan administrasi kesiswaan adalah membuat daftar nomor induk siswa dan mencatat pendaftaran siswa baru.
- f. Tugas pokok urusan administrasi persuratan adalah membuat nomor agenda surat masuk dan keluar; serta menyimpan arsip dan menyampaikan surat.
- g. Tugas pokok pengelola perpustakaan terdiri dari mengisi buku induk perpustakaan dan buku paket; serta membuat laporan keadaan buku.

- h. Tugas pokok pengelola laboratorium sebagai berikut: mencatat atau membukukan barang-barang laboratorium dan membuat daftar kebutuhan praktikum.
- i. Tugas pokok pembantu atau penjaga sekolah yaitu menjaga dan melaksanakan kebersihan ruang seluruh bangunan sekolah; membantu menyediakan kebutuhan guru/pegawai; serta membuka dan mengunci seluruh ruangan.

Perhatikan tentang peraturan yang sudah ditetapkan oleh peraturan Menteri:



Gambar 7.1 Fungsi dan Tugas Pokok Tata Usaha Sekolah

Pada gambar diatas di jelaskan bahwa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah . Standar tenaga administrasi sekolah/madrasah meliputi kepala tenaga administrasi, pelaksana usaha, dan tenaga pelayanan khusus sekolah/madrasah

Pada proses administrasi tatausaha ini sangatlah penting, tujuannya agar memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan dalam bidang apapun bagi pegawai dalam lingkup lembaga pendidikan atau lainnya. Proses ini dapat akan lebih baik menggunakan teknologi yang berkembang pada saat ini. Ketika

butuh pada bidang tertentu, cukup mengakses saja melalui aplikasi atau web pada suatu instansi yang sudah dipersiapkan diawal.

7.8 Kesimpulan

Pada suatu lembaga pendidikan tata kelola kelas maupun sekolah sangat dibutuhkan. Agar administrasi pada suatu lembaga dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian memudahkan bagi pegawai dalam suatu lembaga dalam menyelesaikan pekerjaan yang akan mempunyai waktu singkat ataupun informasi yang terlambat. Hal ini lebaik kembali adanya teknologi yang sangat majau pada saat ini. Pendataan atau administrasi berbasis online. Supaya lebih mudah mengakses segala sesuatu yang dibutuhkan oleh berbagai pihak.

Manajemen Kelas dalam lingkup tata usaha adalah layanan yang memutuskan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di kelas maupun di sekolah. Tujuan manajemen kelas dibagi menjadi 2: yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum manajemen kelas adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di kelas lembaga pendidikan (sekolah).

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, *Buku Ajar Manajemen Administrasi dan Sekolah*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021
- Hakim, Lukman. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008
- Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008
- Zulkarnain, Wildan, *Tata Ruang Kantor Tata Usaha Sekolah Dalam Mendukung Pekerjaan Kantor*, Malang: Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 24, Nomor 6, 2015
- Ramadhani, Syukri, *Administrasi Ketatausahaan Sekolah*, Padang Jurnal Universitas Negeri Padang, 2019
- Akbar, Muhammad Ali, *Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pembentukan Akhlak di Kalangan Remaja Kampung Rawa Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat*, Jakarta: Skripsi UIN Jakarta, 2011, dalam <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1476/1/101087-MUHAMMAD%20ALI%20AKBAR-FITK.pdf>
- Akbar, Muhammad Ali, *Strategi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Tapaktuan*, (Batu Sangkar: Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Al-Hikmah Jilid I Vol. IV, 2020) h. 65

BAB 8

MOTIVASI BELAJAR SISWA

Oleh Sukarman Purba

8.1 Pendahuluan

Setiap Individu sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan memiliki ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lainnya karena setiap individu memiliki keinginan dan kemampuan yang berbeda untuk melakukan sesuatu. Keinginan itu tersebut menjadi daya penggerak dari dalam diri setiap individu untuk melakukan aktivitas tertentu dan berupaya untuk mencapai tujuannya, yang disebut dengan motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menerangkan faktor-faktor yang ada dalam diri individu, karena motivasi berhubungan dengan kekuatan (dorongan) yang berada di dalam diri individu menggerakkan dan menyalurkan perilakunya untuk memenuhi kebutuhannya. Artinya, motivasi merupakan suatu kekuatan, dorongan, semangat dalam diri individu yang mendorong setiap individu untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, motivasi merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu atau sebagai faktor pendorong perilaku seseorang.

Bila dikaitkan dengan belajar, maka motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang muncul secara sadar maupun tidak sadar dalam diri siswa pada saat kegiatan belajar secara terus menerus sehingga terjadi perubahan tingkah laku dan tercapainya tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, motivasi belajar siswa merupakan keinginan yang timbul dalam diri siswa yang menyebabkan terjadinya kegiatan belajar sehingga tujuan yang

dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Artinya, motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa adanya motivasi belajar seseorang, maka Ia tidak akan dapat melakukan kegiatan pembelajaran.

8.2 Pengertian dan Pentingnya Motivasi Belajar Siswa

Kata motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa Latin, yaitu *movere* yang berarti *to move* yaitu menggerakkan (Steers dan Porter, 2003). Motivasi adalah dorongan dari dalam diri untuk melakukan kegiatan tertentu. Motivasi merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan mengarahkan atau menyalurkan ke arah tujuan tertentu (Sisca, dkk, 2020). Robbins dan Judge (2009) menyatakan motivasi merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pernyataan tersebut, motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi. Bila motivasi seseorang baik, maka akan mendorong melakukan pekerjaannya dengan dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Namun, sebaliknya bila motivasi yang kurang baik (rendah) maka pencapaian tujuan berjalan tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Handiman, dkk (2022) menyatakan motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) karyawan atau pegawai dalam menghadapi situasi kerja pada organisasi (*situation*).

Lebih lanjut, motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi (Mangkunegara, 2004). Motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu untuk tujuan organisasi dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan individu (Robbins, 2001). Sedangkan, Colquitt, LePine dan Wesson (2009) menyatakan *motivation is defined as a set of energetic forces that originates both within and outside an employee, initiates work related effort, and determines its*

direction, intensity, and persistence'. Motivasi merupakan kekuatan energik yang berasal baik di dalam maupun di luar seorang karyawan, memulai upaya terkait pekerjaan, dan menentukan arah, intensitas, dan ketekunannya. Lebih lanjut, Robbins & Coulter (2014) *motivation refers to the process by which a person's efforts are energized, directed, and sustain toward attaining a goal*. Motivasi mengacu pada proses dimana seseorang diberi energi, terarah, dan mempertahankan arah pencapaian tujuan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dinyatakan, motivasi merupakan suatu kemampuan, kekuatan untuk menggerakkan, mendorong, menentukan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu, menentukan arah dan mempertahankan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Syam, dkk (2022) menyatakan belajar merupakan proses yang dialami seseorang sehingga akan terjadi perubahan tingkah laku dalam kondisi sadar, perubahan yang relatif tetap, perubahan positif menjadi lebih baik, perubahan yang mempunyai tujuan dan perubahan akibat adanya pengalaman dan latihan. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang ada dalam diri seseorang, perubahan sebagai hasil, dan belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku (Sudjana, 1989). Arsyad (2014) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya, dan terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Motivasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar yang satu sama lain saling berkaitan. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan hal yang pokok yang berkaitan dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar pada setiap individu tidaklah sama atau berbeda, sehingga dalam belajar

ada siswa yang sekedar ingin menghindari nilai yang jelek bahkan untuk menghindari hukuman dari guru, dan orientasinya hanya untuk memperoleh nilai yang tinggi, namun ada pula siswa yang benar-benar ingin mengembangkan wawasan dan pengetahuan. Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan dalam belajar. Sardiman (2016) menyatakan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai. Lebih lanjut, Winkel (2009), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Pernyataan tersebut menyimpulkan motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri siswa yang menyebabkan terjadinya kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku, memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan dapat tercapai. motivasi akan

Motivasi belajar sangat penting dan mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang siswa. Artinya, peningkatan motivasi belajar siswa dapat diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa. Guru memiliki peran strategis dalam memotivasi siswa sehingga kemampuan guru dalam memotivasi siswa turut menentukan hasil belajar siswa (Andriani dan Rasto, 2019). Hasil penelitian Bakar (2014) menyimpulkan hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin baik hasil belajar. Dengan demikian, unsur motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Palupi (2014) menyatakan intensitas usaha belajar bagi para siswa akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil belajar yang baik, akan tetapi

mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar (Puspitasari, 2013).

8.3 Fungsi Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi sehingga siswa dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Sardiman (2016) bahwa motivasi belajar memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan;
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan;
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat dan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan.

Hamalik (2003) juga menyatakan ada 3 (tiga) fungsi motivasi belajar, yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, yaitu tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan, seperti belajar;
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkannya;
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, yaitu berfungsi sebagai mesin, dan besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya pekerjaan.

Sedangkan, Uno (2007), menyatakan fungsi dari motivasi belajar, adalah untuk:

1. Menentukan penguatan belajar, yaitu sebagai penguatan dalam belajar bila anak menghadapi suatu masalah agar dapat dipecahkan;
2. Memperjelas tujuan belajar., yaitu erat kaitannya dengan kemaknaan belajar sehingga anak akan tertarik untuk belajar sesuatu;
3. Ketekunan belajar, yaitu anak yang termotivasi untuk belajar, maka anak tersebut akan berusaha mempelajari dengan baik, tekun, dan diharapkan memperoleh hasil yang lebih baik.

Sukmadinata (2011) menyatakan, terdapat 2 (dua) fungsi motivasi belajar, yaitu:

1. Mengarahkan (*directional function*), yaitu untuk mengarahkan kegiatan, apabila sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu;
2. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*), yaitu apabila motivasi siswa besar atau kuat, maka siswa akan melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga diharapkan akan dapat berhasil dengan baik.

8.4 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan dorongan yang menggerakkan, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa, sehingga menimbulkan keinginan, semangat dan kegairahan dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran harus diketahui prinsip-prinsip untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa agar dapat terbentuk dan ditingkatkan.

Menurut Djamarah (2011), terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diketahui dalam menimbulkan motivasi belajar pada siswa, sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, yaitu seseorang yang memiliki motivasi akan menunjukkan aktivitas belajar yang nyata karena faktor motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong untuk mau belajar;
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar, yaitu karena dorongan dari dalam diri untuk percaya diri sangat dibutuhkan, sedangkan efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya;
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, yaitu setiap orang senang dihargai dengan memberikan pujian atau penghargaan atas prestasi kerja sehingga akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya dan hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik;
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, yaitu anak didik sangat membutuhkan penghargaan untuk memberikan rasa percaya diri kepada anak didik sehingga anak didik merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain;
5. Motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar, yaitu mampu dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan dan meyakini belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia;
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar, yaitu motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang anak didik.

8.5 Jenis dan Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Hapsari (2005) dan Priansa (2018) membagi motivasi atas 2 (dua) jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik, yaitu merupakan bentuk dorongan belajar yang kuat berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya rangsangan dari luar. Santrock (2008) menyatakan motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki, semakin memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan. Motivasi Intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri siswa, dan dapat muncul sebagai suatu karakter yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, sehingga motivasi tersebut merupakan bagian dari sifat yang didorong oleh faktor endogen, faktor dunia dalam, dan sesuatu bawaan. Adapun faktor yang memengaruhi motivasi intrinsik antara lain: (a) keinginan diri, (b) kepuasan, (c) kebiasaan baik, dan (d) kesadaran.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang timbul manakala terdapat rangsangan dari luar individu dan merupakan penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidakmampuan individu itu sendiri. Santrock (2003) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu didorong ingin mendapatkan penghargaan dari tujuan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Artinya, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain, seperti semangat, pujian, nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain: (a) pujian, (b) nasehat. (c) semangat, (d) hadiah, (e) hukuman, dan (e) meniru sesuatu.

Motivasi merupakan faktor penting untuk ditumbuhkembangkan dalam kegiatan belajar agar siswa dapat berhasil dengan baik. Sari (2018) menyatakan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menunjukkan perilaku, sebagai berikut:

1. Keinginan mendalami materi;
2. Ketekunan dalam mengerjakan tugas;
3. Keinginan berprestasi, dan
4. Keinginan untuk maju.

Untuk itu, peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa sangat diperlukan agar dalam proses belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Sardiman (2016) menyatakan ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, sebagai berikut:

1. Memberi angka, yaitu nilai yang diperoleh dari kegiatan belajarnya. Pada umumnya, yang dikejar siswa dalam belajar adalah untuk meraih angka/nilai yang baik, baik nilai ulangan ataupun nilai-nilai raportnya memiliki angka yang baik;
2. Hadiah, yaitu hadiah akan dapat memotivasi siswa. Namun demikian, hadiah mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut;
3. Saingan/ kompetisi, yaitu saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong dan meningkatkan kegiatan belajar siswa, baik persaingan individu maupun kelompok untuk mencapai prestasi;
4. *Ego-involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga siswa selalu bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri untuk mencapai prestasi;
5. Memberi ulangan, yaitu siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan karena ulangan juga merupakan sarana motivasi;

6. Mengetahui hasil, yaitu dengan mengetahui hasil pekerjaan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar karena ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dan harapan hasil belajarnya akan terus meningkat;
7. Pujian, yaitu siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian yang positif dan ini merupakan motivasi yang baik.
8. Hasrat untuk belajar, yaitu berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Artinya, bila ada hasrat belajar, maka pada diri anak didik tersebut ada motivasi untuk belajar, sehingga diharapkan hasilnya akan lebih memuaskan.
9. Minat, yaitu karena adanya kebutuhan, maka minat merupakan alat motivasi yang pokok sehingga proses belajar akan berjalan lancar bila disertai adanya minat;
10. Tujuan yang diakui, yaitu merupakan alat motivasi yang sangat penting karena memahami tujuan yang harus dicapai, sehingga akan menimbulkan gairah untuk belajar.

8.6 Ciri-ciri dan Indikator Motivasi Belajar Siswa

Motivasi dalam diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajarnya karena pengaruh motivasi sangat kuat bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya. Menurut Sardiman (2016) bahwa ciri-ciri adanya motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai;
2. Ulet menghadapi kesulitan, yaitu siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Artinya, siswa akan bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajarnya;
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi;

4. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya;
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif;
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu);
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya;
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sudjana (2009) menyatakan indikator dari motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran;
2. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya;
3. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya;
4. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru'
5. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Sedangkan, Uno (2007) menyatakan indikator motivasi belajar, sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, yaitu seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan;
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, yaitu siswa akan mengerjakan tugasnya dengan tekun karena bila tidak dikerjakan tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya;
3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan, yaitu siswa yang ingin mendapatkan nilai pelajaran yang tinggi atau ingin

mendapatkan rangking di kelas, maka akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas dengan tuntas;

4. Adanya penghargaan dalam belajar, yaitu memberikan pujian atau penghargaan terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa;
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, yaitu simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar sehingga dapat memotivasi dan menggairahkan siswa dan siswa menjadi aktif dikelas;
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, yaitu memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik bila tempat proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Syamsuddin (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang mengindikasikan keberadaan motivasi belajar dalam diri anak didik, antara lain:

1. Durasi kegiatan, yaitu lama kemampuan peserta didik menggunakan waktunya untuk belajar;
2. Frekuensi kegiatan, yaitu seberapa sering siswa belajar,
3. Persistensi siswa, yaitu ketetapan siswa dan juga kelekatan siswa pada tujuan belajar yang ingin dicapai,
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan;
5. Pengabdian dan pengorbanan siswa dalam belajar;
6. Tekun menghadapi tugas;
7. Tingkat aspirasi siswa yang hendak dicapai dengan kegiatan belajar, dan
8. Tingkatan kualifikasi prestasi.

8.7 Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Setiap individu memiliki keinginan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Keinginan itu tersebut menjadi daya penggerak dari dalam seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Sisca, dkk, 2020). Lebih lanjut, Winardi (2004) menyatakan setiap manusia selalu mempunyai kebutuhan yang diupayakan untuk dipenuhi. Untuk mencapai keadaan termotivasi, maka dilakukan tindakan tertentu yang harus dipenuhi, dan apabila kebutuhan tersebut terpenuhi, maka muncul lagi kebutuhan-kebutuhan yang lain sehingga semua orang termotivasi. Menurut Wahjosumidjo (2001), bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi meliputi faktor internal yang bersumber dari dalam individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar individu.

Suryabrata (2012), ada 6 (enam) yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

1. Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas;
2. Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju;
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman;
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi;
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran;
6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2015), unsur yang memengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1. Cita-cita dan aspirasi siswa, yaitu cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri;
2. Kemampuan siswa, yaitu kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan;
3. Kondisi siswa, yaitu meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar;
4. Kondisi lingkungan siswa, yaitu berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat;
5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, yaitu bila lingkungan belajar, pergaulan siswa mengalami perubahan, maka guru diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa;
6. Upaya guru membelajarkan siswa, yaitu guru senantiasa mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan materi, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

Sedangkan, Slameto (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar pada siswa, antara lain:

1. Dorongan kognitif, yaitu yang timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/masalah, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah;
2. Harga diri, yaitu siswa yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri;
3. Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/belajar dengan niat untuk mendapatkan suatu pembenaran dari orang lain/teman-teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto, R. 2019. Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JP Manper)*, 4(1), 80-86.
- Arsyad, A. 2014. Media Pembelajaran Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakar, R. 2014. The Effect Of Learning Motivation On Student's Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*, 4(6), 722-732.
- Colquitt, J. A., LePine, J. A. and Wesson, M. J. 2009. Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace. New York: McGraw-Hill.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2003. Metode Belajar dan kesulitan-kesulitan belajar. Bandung: Remaja Karya.
- Handiman, U. T., Faridi, A., Prasetya, A. B., Hasibuan, A., Ismail, M., Dharma, E., ... & Simarmata, J. 2022. Komunikasi dan Kepemimpinan Organisasi. Yayasan Kita Menulis.
- Hapsari, S. 2005. Bimbingan dan Konseling SMA Untuk Kelas XII. Jakarta: Grasindo.
- Mangkunegara, A. A. P. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palupi, R. 2014. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di SMP N 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 157-170.
- Priansa, D. J. 2018. Perencanaan & Pengembangan SDM. Bandung: Alfabeta.

- Puspitasari, D. B. 2012. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bancak Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 1 (1), 61-67.
- Robbins, S. P. 2001. Perilaku Organisasi; Konsep, Kontroversi, Aplikasi, Jilid 1. Edisi Kedelapan. Diterjemahkan Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan. Jakarta: Prenhallindo
- Robbins, S. P., dan Coulters, M. 2014. Management: Twelfth Edition. England: Pearson Education Limited
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. 2009. Organizational Behavior. USA: Prentice-Hall.
- Santrock, J. W. 2007. Perkembangan Anak. Edisi Ketujuh. Jilid Dua. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A. M. 2016. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, I. 2018. Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (speaking) bahasa Inggris. *Jurnal Manajemen Tools. (JUMAN Tools)*, 9(1), 41-52.
- Sisca, S., Chandra, E., Sinaga, O. S., Revida, E., Purba, S., Fuadi, F., ... & Silitonga, H. P. 2020. Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia. Yayasan Kita Menulis.
- Slameto, B. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steers, R. M. and Porter, L. W. 2003. Motivation And Work Behavior. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sudjana, N. 1989. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. 2009. Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. 2019. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Syam, S., Subakti, H., Kristianto, S., Chamidah, D., Suhartati, T., Haruna, N. H.,... & Arhesa, S. 2022. Belajar dan pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Syamsuddin, A. 2007. Pendidikan Kependidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. 2007. Teori Motivasi dan Pengukuran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. 2001. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Winardi, J. 2004. Manajemen Perilaku Organisasi. Edisi Revisi, Jakarta : Penerbit Prenada Media Group
- Winkel, W. S. 2009. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia.

BIODATA PENULIS



Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris

Penulis lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini.

Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan- kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat Aktive dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku.

BIODATA PENULIS



Dr. Maya Novita Sari S.Pd.I., M.Pd.

Penulis lahir di Palembang 1991 silam, saat ini menetap di Jogjakarta. Perjalanan akademik kesarjanaannya ditempuh dari S1-S2 di UIN raden fatah Palembang, S3 diselesaikan tahun 2022 di prodi Manajemen Pendidikan UNY. Ibu dari dua orang anak ini sendiri aktif di berbagai kegiatan akademik dan non akademik, beberapa konferensi nasional dan Internasional diikuti, seperti: pembicara dalam *Seminar Nasional Pendidikan Mengatasi Degradasi Pendidikan untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045*, UAD tahun 2016, pembicara *International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace"* tahun 2018, pembicara *Pesantren Guru dan tenaga Kependidikan TK ABA Se Umbulharjo* tahun 2022, pembicara *The 6th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2022)* UNS, pembicara *The 2nd International Conference on Language, Linguistics, Literature, and Education 2022* Universitas Teknokrat Indonesia. Beberapa artikel yang pernah di publikasikan diantaranya: *Madrasah Leadership in the Post Covid-19 Era: Lesson Learn from Crisis in Indonesia*; *Local Culture-Based Vocational School in Palembang Post Covid-19: Learning Management, Challanges and Curriculum Development Potential*; *Ledakan Baru*

Pendidikan Islam: Bagaimana Kecerdasan Siswa Disiapkan memasuki Era Society 5.0?; Implementasi Manajemen Mutu Terpadu pada Pendidikan Anak Usia Dini (Analisis di Play Group Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Harapan Mulia Palembang); ISLAMIC IDENTITY IN INDONESIA: Ideology, Public Space and Hegemony

BIODATA PENULIS



Desi Sianipar, M.Th, D.Th.

Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen
Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia

Penulis lahir di Jakarta tanggal 12 Desember 1971. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana UKI. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada bidang Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Koinonia. Kemudian melanjutkan pendidikan magister dan Doktor pada bidang Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta. Saat ini penulis juga menekuni penulisan karya ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen dan teologi. Penulis dapat dihubungi melalui email: desi.sianipar07@gmail.com dan nomor whatsapp 081578991962.

BIODATA PENULIS



Bilferi Hutapea, S.S., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sulawesi
Barat

Penulis lahir di Aek Nabara tanggal 17 Februari 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sulawesi Barat. Menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah di Universitas Sumatera Utara (2011) dan melanjutkan pendidikan S-2 pada jurusan Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Medan (2014). Penulis menekuni bidang pendidikan secara khusus media, model dan strategi pembelajaran. Mengawali karier sebagai guru di SMP pada tahun 2012, lalu menjadi dosen tetap S-1 di universitas Efarina program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2021) dan terakhir bertugas mejadi dosen tetap PNS S1 Program Studi Pendidikan Fisika di Universitas Sulawesi Barat mengampu beberapa mata kuliah diantaranya adalah Wawasan Keilmuan, Teknologi dan Lingkungan, Belajar dan Pembelajaran, dan Media Pembelajaran.

BIODATA PENULIS



Agus Supriyadi

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni Universitas Khairun

Penulis lahir di Tegaldlimo, Banyuwangi pada tanggal 3 Agustus 1978. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas Khairun, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sejak tahun 2001 hingga sekarang. Selain sebagai dosen, saat ini penulis juga diberi anamah sebagai Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Provinsi Maluku Utara masa tugas 2022-2026. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Khairun tahun 2001. Menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta tahun 2011, dan Doktor Ilmu Pendidikan Bahasa di universitas yang sama tahun 2019. Selain sebagai dosen juga aktif dalam kegiatan penelitian terapan pemerintahan dan pengabdian masyarakat dan menjadi Supervisor Diklat Penguatan Kepala Sekolah, Pengajar Praktik Guru Penggerak, Ahli K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) Umum, Pengawas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Industri

Migas, dan Auditor Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Selain itu, penulis juga aktif diberbagai organisasi profesi, olahraga dan keagamaan, diantaranya: Ketua Cabang Muhammadiyah Kota Ternate Selatan (2020-2023), Wakil Ketua II Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Maluku Utara (2022-2027), Ketua Bidang Organisasi PERBAKIN Maluku Utara (2022-2026), Anggota Dewan Pakar ICMI Muda Maluku Utara (2020-2025), Pokdarkamtibmas Bhayangkara Resor Kota Ternate (2021-2026), Wakil Direktur II LPPOM MUI Maluku Utara (2022-2026), Ketua DPD PATRI Maluku Utara (2015 s/d sekarang), Wakil Sekretaris Korps Menwa Indonesia Provinsi Maluku Utara (2018-2023), dll.

BIODATA PENULIS



Dr. Arif Rahman, M.Pd.I.

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan

Penulis lahir di kota Palembang, pada 20 Juli 1990, mulai merantau ke kota Gudeg (Yogyakarta) sejak 2012 silam. Pernah bercita-cita kuliah di Al Azhar Mesir, meski telah lulus tes dua tahun berturut-turut namun impiannya kandas karena pertimbangan keluarga. Pengalaman bekerja pernah mengajar di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta (MUHI) tahun 2014-2016, musyrif Asrama Pesantren As-Sakinah 2013-2016. Saat ini menjadi dosen di prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan sejak 2016 lalu. Terlibat dalam tradisi ilmiah sudah dibangun sejak mahasiswa, tercatat beberapa konferensi lokal maupun internasional sudah pernah diikuti; sebagai Pembicara dalam *International Conference and Graduate Workshop; Religious Diversity and Civil Identity: Negotiating State Order and Civil Rights* di UIN Sunan Kalijaga (2013), sebagai Guest Speaker dalam *Global Education & Supplies Solutions* (GESS) di JCC Jakarta (2016), Pembicara di *International Conference on Islamic Education* di Solo (2016), Pembicara dalam International Seminar on Islamic Education di UM Ponorogo (2017), menjadi Wakil Ketua panitia dalam *University Research Colloquium* (URECOL) LPP UAD (2017),

dan yang terakhir di penghujung September 2017 kembali diundang untuk menjadi pembicara tentang bullying pada ajang yang sama seperti di tahun sebelumnya GESS di Jakarta. Beberapa publikasi karya ilmiah pernah dihasilkan baik buku maupun jurnal berskala nasional dan internasional. Buku-buku yang pernah dihasilkan; *Esai-esai Pendidikan Islam dalam Berbagai Perspektif; Multikulturalisme Pesantren: Menggagas Pendidikan Pesantren Anti Radikal*; Editor buku *Ushul Fiqh 1; Ayat-ayat Kenabian dalam Terjemahan Alqur'an Bahasa Belanda De Heilige Qoer'an*; *Millenial Indonesia: Diskursus Wacana, Identitas dan Ruang Publik; Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.*

Email : arif.rahman@pai.uad.ac.id

BIODATA PENULIS



Muhammad Ali Akbar, S.Pd.I., M.Pd.I

Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
STAI Tapaktuan, Aceh Selatan

Penulis lahir di Medan pada tanggal 2 Juli 1985. Penulis merupakan dosen tetap di STAI Tapaktuan, Aceh Selatan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sejak tahun 2015, NIDN 2102078501. Selain Dosen, aktivitas penulis adalah sebagai Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Tapaktuan. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam pada Instiut PTIQ Jakarta Pada tahun 2014. Pendidikan S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan MAS Sunanul Huda, Cikaroya, Sukabumi - Jawa Barat dan MAS Darul Arafah Medan-SUMUT. Pendidikan SMPN 76 dan SDN 18 Jakarta Pusat. Pengalaman bekerja sebelumnya Bank Mandiri Jakarta Selatan dan BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Priok Jakarta Utara pada tahun 2011 s/d 2015. Istri bernama: Itsolendra, S.Pd. Guru SMKN 1 Tapaktuan Aceh Selatan di karuniai anak Hanif Fazra Al Azka (5 Tahun) dan Muhammad Razqa Asy Syauqi (1 Tahun) serta Kanzia Shumaila Akbar (semoga menjadi Penolong di Hari Nanti). Alamat domisili sekarang; Jl. Cempaka, Pemukiman Bukit Aroya Blok B Nomor 2 Desa Lhok Bengkuang

Tapaktuan Kab. Aceh Selatan Provinsi Aceh Kodepos 23715.
Nomor kontak 082299003428 dan email: irali141214@gmail.com.

Karya buku yang sudah terbit: Kajian Islam: Kisah Sahabat dan Fatwa Puasa (2020), Manajemen Pendidikan (2020), Semua sudah Ditentukan Tidak ada yang Kebetulan: Rezeki Tidak Akan Tertukar (2020). Manajemen Pendidikan Islam (2022), Konsep Inovasi Pendidikan (2022).

Karya berupa Jurnal: Kontribusi Zikir: Solusi Mengantisipasi Kecemasan Dalam Konteks Kehidupan Modern (2018), Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Implementasinya (2019), Pemahaman Keterampilan Hasil Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Atas Pada Materi Memandikan, Mengkafankan Dan Mensholatkan Jenazah (2020), Strategi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Tapaktuan (2020), Pemahaman Keterampilan Hasil Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Atas Pada Materi Memandikan, Mengkafankan Dan Mensholatkan Jenazah (2020), The Influence Of Principal's Leadership Style On Teacher Performance (Sinta 3: 2022).

BIODATA PENULIS



Dr. Sukarman Purba, ST, M.Pd

Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Dr. Sukarman Purba, ST, M. Pd, dilahirkan di Kota Pematang Siantar Sumatera Utara. Saat ini aktif sebagai Tenaga Pengajar di Universitas Negeri Medan. Aktif menulis Buku Referensi secara kolaboratif pada lima penerbit IKAPI. Aktif melakukan penelitian dan menulis pada jurnal nasional maupun internasional dalam bidang pendidikan, manajemen, sosial, dan pariwisata. Kegiatan lainnya, aktif sebagai pengurus Asosiasi Profesi Ikatan Sarjana Manajemen dan Administrasi Pendidikan Indonesia (ISMAPI) Pusat dan Daerah Sumut, Pengurus Ikatan Alumni Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Pengurus pada Organisasi Kemasyarakatan HMSI Sumatera Utara dan Pengurus DPP PMS Indonesia dan DPC PMS Kota Medan, Wakil Ketua Umum 3 PRESTASI, Dewan Pakar DPP KMDT.

Email: arman_prb@yahoo.com